

**SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF
DI KABUPATEN BANYUMAS
(STUDI FENOMENOLOGI)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO
ROSYIDA NUR AZIZAH
1522606027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PENGESAHAN

Nomor: 061 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rosyida Nur Azizah
NIM : 1522606027
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Sikap Keberagaman Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)

Telah disidangkan pada tanggal 24 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 31 Agustus 2018
Direktur,

Abdul Basit





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax: 0281-636553
Website: www.iaipurwokerto.ac.id Email: ppa@iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS

Nama : Rosyida Nur Azizah
NIM : 1522606027
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul :
**SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF DI KABUPATEN BANYUMAS
(STUDI FENOMENOLOGI)**

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Ketua Sidang Merangkap Penguji		29/8 - 2018
2.	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		8/8 - 2018
3.	Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Pembimbing Merangkap Penguji		8/8 2018
4.	Dr. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 002 Penguji Utama		7/8 - 2018
5.	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		7/8 - 2018

Purwokerto, 2018
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
**"SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF DI KABUPATEN BANYUMAS
(STUDI FENOMENOLOGI)"** seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis saya ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 16 Juli 2018

Hormat saya,



Rosyida Nur Azizah
NIM. 1522606027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Rosyida Nur Azizah

NIM : 1522606027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis :

**SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF DI KABUPATEN
BANYUMAS (STUDI FENOMENOLOGI)**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 16 Juli 2018

Pembimbing /



Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

**SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF
DI KABUPATEN BANYUMAS
(STUDI FENOMENOLOGI)**

Rosyida Nur Azizah

email: rosyidaazizah1212@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap sikap keberagaman muallaf di Kabupaten Banyumas. Keberagaman muallaf dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami, menjalankan, dan mempertahankan keyakinan agama Islam. Tidak mudah menjadi seorang muallaf, karena mereka harus bisa mempertahankan status agama Islam. Hampir semua muallaf mengalami masa pergulatan batin sebelum dan sesudah menjadi muallaf.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 5 informan muallaf yang ada di Banyumas, yang didapatkan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para muallaf mampu menjalankan keislaman mereka. Dalam aspek keimanan, muallaf memiliki keyakinan baik terhadap Allah Swt, karena tidak ada satupun muallaf yang memiliki pendapat negatif terhadap ketuhanan dalam Islam. Dari sisi pengamalan ibadah, muallaf telah menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik itu ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan untuk nilai keagamaan, muallaf memiliki kualitas moral yang baik, menimbang muallaf tidak ada yang memiliki perilaku negatif dalam kehidupannya. Dalam hal berhubungan dengan orang lainpun demikian. Rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, toleransi, persatuan, dan persaudaraan masih tetap tertanam dalam diri mereka walaupun dengan keluarga, lingkungan dan teman-teman yang berbeda keyakinan.

Kata kunci: sikap, keberagaman, religiositas, muallaf, Kabupaten Banyumas

**THE CONVERTS' RELIGIOSITY
IN BANYUMAS
(PHENOMENOLOGY STUDY)**

Rosyida Nur Azizah

email: rosyidaazizah1212@gmail.com

**Study Program of Islamic Religious Education
The Graduate Program of Purwokerto State Islamic Institute**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the converts' religiosity in Banyumas. This religiosity can be seen on how they understand, perform, and maintain their commitment to be muslim. It is not easy for them to undergo and maintain the status of converts. Almost converts experience a period of inner struggle before and after converts to Islam.

This study used qualitative research methods with a phenomenological approach. The research subjects were 5 converts to Islam in Banyumas, which were obtained using purposive sampling technique. Data collection was obtained through interviews, observation, and documentation.

The results of this study indicated that converts were able to carry out their Islam. In the aspect of faith, converts had good faith in Allah, because there were no converts who had negative opinions about divinity in Islam. In terms of the practice of worship, converts carry out religious teachings in accordance with what was commanded by Allah, both in compulsory worship and sunnah. Converts had good moral quality, considering converts had no negative behavior in their lives. In the case of communicating to other people. They had love each other, respects, tolerance, unity, and brotherhood was still embedded in them even with family, environment and friends who had different beliefs.

IAIN PURWOKERTO

Keywords: *religiosity, converts, Banyumas regency*

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	dammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan dammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfal atau rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

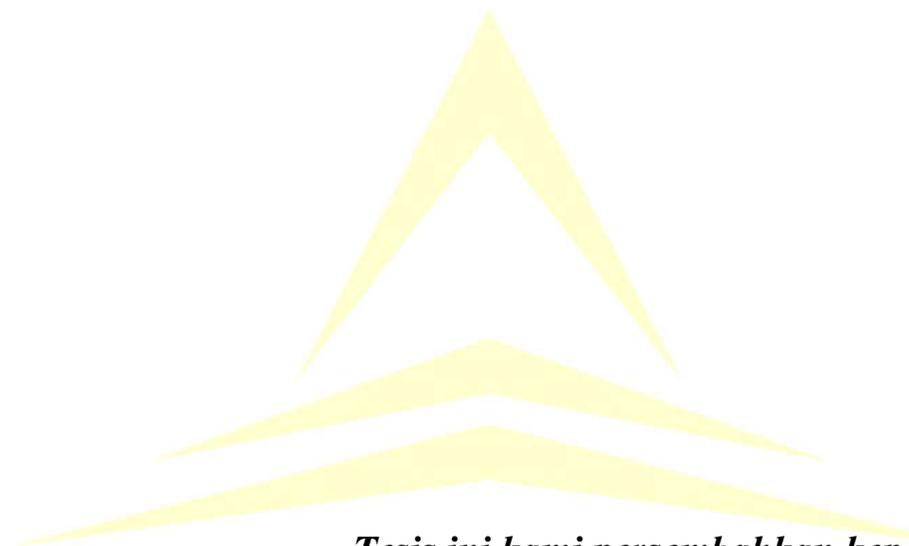
إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... 

“Truly, the Religion with Allāh is Islām..”
(*Alī Imran :19*)



² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2007),74.

PERSEMBAHAN



Tesis ini kami persembahkan kepada :

IAIN PURWOKERTO

Ayahanda Warsid & Ibunda Prawiningsih

Suami Herman Wicaksono

Abah Yai & Ibu Nyai

Saudara Perempuan Dian Eka Pratiwi & Fasiha Khairunnisa,

Muhammad Gibran Khalfani

Para Dosen

Almamater kami Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana IAIN Purwokerto

Terimakasih atas dukungan dan doa dari kalian.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. Pemberi petunjuk, Pembuka kabut kelamnya kebodohan. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktivitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Sikap Keberagaman Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

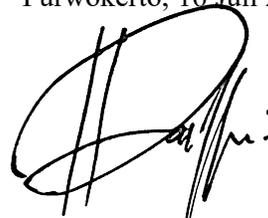
1. Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
3. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
4. Dr. H. Hizbul Muflihini, M.Pd., selaku pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
5. Segenap dosen beserta karyawan dan staf atas bimbingan, pelayanan, dan bantuannya

6. Bapak, Ibu, suami, dan saudara perempuan yang selalu penulis cintai dan sayangi atas doa kalian penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini dan karena kalian juga penulis terdorong untuk bisa menyelesaikan tesis ini
7. Abah *Yai* dan Ibu *Nyai*, KH. Dr. Chariri Shofa, M.Ag dan Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I beserta keluarga atas doa restu dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini
8. Ustaz dan ustazah, mursyid dan mursyidah penulis yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan studi penulis
9. Rekan-rekan PAI B Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan
10. Kawan-kawan di Pon.Pes. “Darussalam”, Dewan Asatidz, Pengurus, para santri yang senantiasa memberikan dorongan dalam penulisan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah Swt.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Penulis berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 16 Juli 2018



Rosyida Nur Azizah
NIM. 1522606027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS OLEH TIM PENGUJI	
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
TRANSLITERASI	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF	
A. Konsep Umum Sikap Keberagamaan	
1. Definisi Sikap Keberagamaan	15
2. Perkembangan Sikap Keberagamaan Dalam Islam	16
3. Sikap Keberagamaan Seorang Muslim	21
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan .	28
B. Konsep Umum Muallaf	
1. Definisi Muallaf	32
2. Tujuan Pendidikan Bagi Muallaf	35

3. Konversi Agama dan Prosesnya.....	39
4. Faktor yang mempengaruhi konversi Agama	42
C. Hasil Penelitian Yang Relevan	43
D. Kerangka Berpikir	45

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	52
F. Pemeriksa Keabsahan Data	54

BAB IV : KONDISI KEBERAGAMAAN MUALLAF DI KABUPATEN

BANYUMAS

A. Profil Muallaf Banyumas	56
B. Proses Konversi Agama Pada Muallaf	68
C. Pengalaman Ajaran-ajaran Islam	77
D. Kendala Pengalaman Ajaran Agama Islam Bagi Muallaf	87
E. Mengembangkan Sikap Keberagamaan Muallaf	90
F. Analisis Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas	94

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	100
B. Implikasi	101
C. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

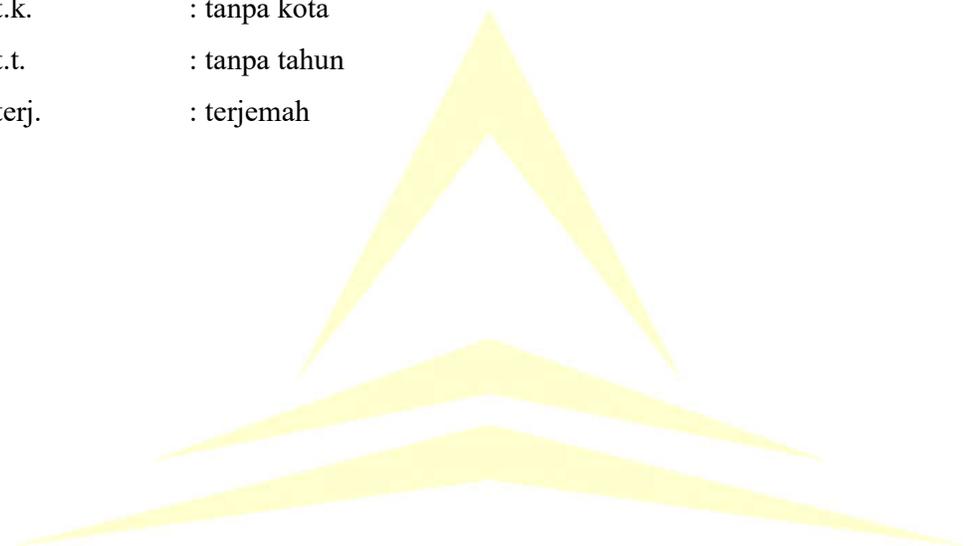
DAFTAR BAGAN/SKEMA

Gambar 1 Skema Sikap	20
Gambar 2 Skema Kerangka Berfikir	39
Gambar 3 Skema Faktor Proses Pembelajaran Muallaf	85
Gambar 4 Skema Aspek Mengembangkan Sikap Keberagamaan	91
Gambar 5 Skema Aspek Sikap Keberagamaan Muallaf	95
Gambar 6 Skema Ibadah <i>Mahdhah</i>	97
Gambar 7 Skema Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i>	98



DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
no.	: nomor
Q.S.	: Alquran Surat
saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SwT	: <i>Subḥānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang kebutuhan manusia semakin banyak dan permasalahan dalam kehidupan manusia semakin kompleks. Maka dari itu modal pertama yang harus dimiliki manusia untuk mendapatkan kebahagiaan adalah ketenangan jiwa.¹ Salah satu untuk mendapatkannya adalah melalui agama. Agama merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir di setiap kehidupan manusia.² Agama dipandang sebagai suatu institusi lain yang mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan baik. Baik dalam lingkungan lokal, regional, nasional, maupun global. Dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai agama.

Kebutuhan agama merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan keyakinan untuk percaya kepada Tuhan. Karena manusia memiliki keterbatasan untuk mengatasi masalah kebutuhan tersebut. Apabila seseorang memiliki keyakinan yang bermacam-macam maka akan mudah terjebak oleh frustrasi dan kegagalan yang nantinya akan berakibat akan keputusasaan dan tidak berdaya dalam menghadapi masalahnya.

Sudah banyak kejadian-kejadian di masyarakat, banyak manusia yang mengalami gangguan mental spiritual dalam dirinya. Adanya konflik dalam diri manusia, baik itu lahir dan batin. Konflik-konflik tersebut menjadikan manusia kehilangan arah dalam menjalani hidup. Semua ini terjadi mana kala manusia tidak benar-benar berpedoman kepada agama. Oleh karenanya kekuatan agama seseorang sangatlah ditentukan oleh kedalaman keyakinan, kebenaran nilai-nilai ibadah, dan ketulusan dalam bersosialisasi dengan makhluk lain.

¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985),12.

² Mahmud et.all, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013),124.

Agama diturunkan untuk mengatur hidup manusia, meluruskan, dan mengendalikan akal yang bersifat bebas.³ Islam merupakan satu-satunya agama yang diakui kebenarannya oleh Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.*⁴

Maksud ayat di atas adalah bahwa Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah agama yang paling sempurna, karena ajarannya meliputi semua ajaran yang pernah diturunkan oleh Allah kepada para nabi sebelum Muhammad. Ajaran agama Islam juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai aspek ibadah dan muamalah hingga aspek-aspek lainnya.

Islam juga merupakan agama *rahmatan li al-ālamīn* yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah menjadi agama yang menaburkan kasih sayang, menyebarkan cinta, dan menumbuhkan kepekaan sosial yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Dalam Q.S. Al Anbiya ayat 107, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

³ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara,2005),17.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2007),506.

Ayat di atas membuktikan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan agama kasih sayang bagi alam semesta ini yang telah memotivasi sebagian orang di luar Islam untuk lebih mengenal Islam. Nilai inilah yang ingin diselami oleh banyak orang di luar Islam. Luar biasanya, meski kondisi agama ini sedikit tercoreng dengan munculnya terorisme dan aksi-aksi kekerasan yang selalu membawa nama Islam, namun prinsip dasar itu tidak serta merta dipandang hilang. Maka dari itu selain sebagai agama yang *rahmatan li al-ālamīn*, Islam juga menjadi agama yang universal. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman.

Ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah.⁵ Dengan pengertian bahwa Islam memiliki aturan dan ketentuan bagi setiap umatnya yang sudah diatur dalam Alquran dan Al Hadist. Hingga saat ini, Islam memiliki daya tarik yang memikat dan membius umat manusia. Islam semakin maju dan dikenal banyak orang. Perlahan-lahan orang-orang tertarik dengan Islam dan mempelajarinya lebih dalam. Fenomena pindah agama pun banyak terjadi di berbagai daerah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini perpindahan agama dari agama non Islam pindah ke agama Islam dan bersyahadat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Orang-orang ini yang kita kenal dengan istilah “muallaf”.

Fenomena pindah agama merupakan proses perubahan sosial, spiritual, serta ideologi yang dialami dalam kehidupan seorang muallaf.⁶ Proses perpindahan dan pembauran masyarakat yang semakin intens saat ini ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat di luar Islam dengan Islam itu sendiri. Perubahan itu membawa dampak yang dalam diri muallaf. Baik dampak bagi diri mereka sendiri, maupun dampak bagi lingkungan sosialnya.

Banyak faktor yang menjadikan seseorang berpindah agama atau konversi. Konversi agama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pernikahan, permasalahan dalam keluarga, atau hasil pemikiran kritis seseorang untuk mencari kebenaran karena ia menemukan kejanggalan pada agama yang ia anut

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, ... ,33.

⁶ Burhaniddin, dkk, “*Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*”, dalam jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012, (diakses minggu 21 Mei 2017)

sebelumnya.⁷ Tak menutup kemungkinan juga dalam berfikir kritisnya seseorang dalam rangka menemukan kebenaran adalah salah satu jalan untuk memperoleh hidayah yang merupakan pemberian Allah karena ridhaNya yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh manusia sendiri. Hidayah memang seharusnya diraih. Hidayah datang dalam diri seseorang apabila orang itu mau berusaha dan Allah meridhainya, entah kapan itu waktunya. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan.

Setiap kegiatan atau tindakan tidak bisa lepas dari tujuan yang hendak di capai, baik kegiatan pribadi, kelompok, baik yang bersifat formal maupun non formal atau informal. Demikian pula dengan sikap keberagamaan pada muallaf, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebab tujuan adalah merupakan batas dan titik akhir dari suatu aktivitas yang terrealisir. Tujuan dari sikap keberagamaan merupakan serangkaian yang tak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan. Karena eksistensi dari sikap keberagamaan adalah bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Secara filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia. Seperti dalam QS. Adz Dzariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁸

Tujuan ini tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus. Perlu proses dan pantahapan. Oleh karena itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehingga dengan demikian tujuan pembinaan keagamaan (pendidikan) seperti disebutkan Muhaimin untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam pada (peserta

⁷ Marry Kaouch Garna, *Kutemukan Kebenaran Renungan Muallaf Jerman*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 3.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Semarang: CV. Toha Putra, 2007),852.

didik), yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁹ Demikian juga para muallaf diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki kesalehan spiritual serta sosial.

Dari uraian di atas, bila dikaitkan dengan kondisi Banyumas terdapat satu juta tujuh ratus enampuluh ribu sembilan ratus lima puluh (1.760.950) jiwa umat beragama Islam dari satu juta tujuh ratus sembilan puluh satu ribu tujuh ratus tujuh puluh empat (1.791.774) jiwa jumlah seluruh penduduk yang berada di duapuluh tujuh (27) Kecamatan di Kabupaten Banyumas.¹⁰ Sudah terlihat jelas mayoritas penduduk di Kabupaten Banyumas adalah Islam.

Dari segi geografis bahwa Banyumas adalah salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan Islam yang cukup pesat. Dari segi pendidikan baik formal maupun non formal bila diamati dengan seksama perkembangan sekolah-sekolah Islam sangat pesat. Dari segi pelayanan ibadah, sudah banyak dibangun mushola-mushola serta masjid-masjid di berbagai daerah agar memperlancar kegiatan beribadah.

Islam di Banyumas semakin berkembang. Begitu juga jumlah mullaf yang bersyahadat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tentu saja fenomena peningkatan muallaf ini terjadi di seluruh daerah di Kabupaten Banyumas. Di tengah meningkatnya ketertarikan orang dari luar Islam masuk dan memeluk Islam serta di saat muallaf bertebaran di berbagai pelosok Banyumas, persoalan lain ternyata mencuat ke permukaan. Karena biasanya seorang muallaf tidak dengan mudah masuk agama Islam dan mempertahankan akidahnya setelah masuk Islam. Hal ini biasanya karena faktor keluarga muallaf yang beragama non-Islam menentang keputusan muallaf tersebut untuk memilih Islam.

Pada umumnya para muallaf itu adalah perempuan dengan alasan ingin menikah. Di antara mereka itu (perempuan) masih ada yang akhirnya memilih balik ke agama asalnya setelah gagal mengarungi bahtera rumah tangga. Setelah

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), ., 78.

¹⁰ BPS Banyumas, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Banyumas*". <https://banyumaskab.bps.go.id/> (diakses 01 Juli 2018).

bercerai, orang tua atau keluarga dari pihak perempuan seringkali mengajaknya untuk kembali ke agama asalnya dan yang bersangkutan pun mengiyakan.

Di samping itu, ada juga perempuan, dalam hal ini istri, yang ternyata belum tahu mengaji dan menulis Al-Quran, serta memiliki alat perlengkapan shalat. Padahal, mereka itu telah lama memeluk Islam. Kuat dugaan, mereka tidak mendapat bimbingan langsung dari suaminya setelah menikah. Sang suami tampaknya tidak berinisiatif memasukkan istrinya dalam kelompok pengajian di masjid maupun kelompok pengajian lain di Banyumas. Dalam kasus lain, ada juga muallaf yang ternyata tidak mau belajar Islam. Setelah memeluk Islam, pemahamannya tentang Islam bersifat stagnan atau berjalan di tempat. Padahal, muallaf itu ibarat “bayi”, yang harus dilayani, dibina, dan diperhatikan segala macam kebutuhan spiritualnya

Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa dalam mendidik seseorang yang sudah muslim sejak lahir atau yang berasal dari keturunan Islam tentu akan sedikit berbeda dengan mereka yang baru masuk Islam atau mereka yang sudah lama memeluk Islam tetapi belum ada pendidikan secara serius dalam mengenal agama Islam, baik dari segi akidah yang harus dikuatkan, pengamalan ibadah yang benar, dan bermuamalah dengan orang lain.

Di Kabupaten Banyumas termasuk daerah yang tanggap dengan adanya pembinaan terhadap muallaf. Ada beberapa lembaga yang khusus dalam menangani para muallaf. Melalui lembaga-lembaga tersebut para muallaf dapat bertukar pikiran, dan memperdalam ilmu tentang Islam. Hal semacam ini mampu membuat para muallaf terbimbing dengan baik. Namun, tidak dipungkiri juga, bahwa kesadaran dalam beragama memang berbeda-beda. Tidak semua muallaf mau dan peduli dengan kualitas agamanya. Ada muallaf yang sekedar masuk Islam hanya karena perkawinan, namun setelahnya tidak ada pembimbingan dan pengajaran untuk muallaf.

Banyak pula yang sadar akan kebutuhan spiritual yang mau meluangkan waktunya untuk beribadah dan mencari tahu lebih dalam apa itu Islam. Keinginan yang besar diimbangi dengan lingkungan yang mampu membimbing akan menghasilkan muallaf yang memiliki kepribadian muslim yang baik. Lingkungan

memang sangat mempengaruhi keberagaman para muallaf. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, organisasi, atau lembaga-lembaga muallaf memiliki peran penting dalam membentuk keberagaman muallaf.

Dari uraian di atas, ada muallaf di Kabupaten Banyumas, yang tinggal di daerah Tanjung yang biasa di panggil dengan sebutan Ibu Yohana. Beliau masuk Islam sudah sekitar 3 tahun. Awal mulanya Ibu Yohana masuk Islam melalui beberapa hambatan dimana keluarga tidak mendukung sepenuhnya. Namun dengan kemantapan hatinya beliau bisa meyakinkan keluarganya.¹¹ Lain halnya dengan Ibu Lusi, muallaf asal Purwokerto. Ibu Lusi dan Suami dari awal pernikahannya hingga di karunia anak ke delapan memiliki perbedaan agama dengan anak-anaknya. Ibu Lusi dan suami bersyahadat tahun 2014. Sedangkan anak-anaknya beragama Islam dari mereka lahir. Menurut penuturan Ibu Lusi, dia membebaskan anak-anaknya untuk beragama. Sehingga ketika mereka lahir, anak-anaknya berbeda keyakinan dengannya.¹² Hidup dilingkungan yang berbeda keyakinan namun tetap memiliki pendirian, itulah salah satu contoh kemantapan hati terhadap penguasa alam.

Beranjak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang sikap keberagaman para muallaf di Kabupaten Banyumas. Sebab, secara teoritis semakin banyaknya muslim, banyaknya tempat ibadah, banyaknya lembaga keagamaan, organisasi keagamaan, serta lingkungan yang mayoritas masyarakat agamis dan khususnya Banyumas adalah daerah yang jauh dengan adanya konflik antar masyarakat ataupun antar umat beragama. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah penelitian yang berjudul : **Sikap Keberagaman Muallaf di Kabupaten Banyumas.**

¹¹ Wawancara dengan Ibu Yohana, Muallaf di Banyumas, pada hari Selasa, 23 Mei 2017 pukul 11.45 wib

¹² Wawancara dengan Ibu Lusi Muallaf di Banyumas, pada hari Selasa, 23 Mei 2017 pukul 11.45 wib

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Adapun dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

- a. Sikap keberagamaan berarti pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara muallaf dan agama barunya, untuk bertingkah laku yang sesuai dengan aturan agamanya. Seberapa jauh muallaf meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupan.
- b. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan konasi. Aspek kognitif berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan muallaf terhadap Tuhan. Aspek afeksi berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Aspek konasi ialah tindakan atau tingkah laku. Ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, bertambahnya dan berkurangnya pelaksanaan praktek ibadah sunnah, kekonsistenan dalam mempelajari ilmu agama, membaca dan mempelajari Alquran, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku serta harapan untuk menjadi Muslim yang lebih baik lagi.
- c. Muallaf yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpindah agama dari agama lain (bahkan termasuk dari kepercayaan lokal seperti *kejawen*) ke agama Islam. Dalam batasan seorang muallaf, memang secara eksplisit berapa lama waktunya tidak disebutkan, ada juga muallaf dalam waktu tiga bulan sudah bisa mandiri dan Islamnya sudah kuat, dan dia tidak bisa dikatakan lagi seorang muallaf. Tapi mungkin saja ada juga muallaf yang sudah setengah tahun di bina tapi kondisinya masih labil. Jika terjadi hal yang semacam ini, tentunya masih harus dibimbing, jadi kesimpulannya bergantung pada orang yang membinanya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi muallaf yang ada di Kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas?
- c. Apa saja kendala yang di alami muallaf Banyumas dalam membentuk sikap keberagamaan?
- d. Bagaimana upaya mengembangkan sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki orientasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, peneliti melalui penelitian ini memiliki target yang dituju sebagai berikut.

1. Memaparkan kondisi sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas
2. Mengetahui bentuk-bentuk sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas.
3. Mengetahui kendala yang dialami muallaf di Kabupaten Banyumas dalam membentuk sikap keberagamaan.
4. Mengembangkan sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam dalam kajian yang terkait dengan sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas
2. Menumbuhkan perspektif baru pemikiran pendidikan Islam tentang sikap keberagamaan muallaf di Kabupaten Banyumas
3. Menambah khasanah kepustakaan dalam bidang pemikiran pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari isi tesis nantinya, penulis sajikan sistematika penulisan tesis. Tesis ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagaian tengah atau isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi : halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti pada tesis ini terdiri dari lima bab dan sub-sub bab sebagai berikut.

Bab Pertama : Pendahuluan, didalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Sikap Keberagamaan Muallaf terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab pertama meliputi: Konsep Umum Sikap Keberagamaan yang meliputi definisi sikap dan keberagamaan. Sub bab kedua berisi tentang konsep umum muallaf yang meliputi: pengertian muallaf, tujuan pendidikan bagi muallaf, pendidikan agama Muallaf.

Bab Ketiga : Berisi tentang Metode Penelitian yang berisi tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat: Sikap Keberagamaan Muallaf di Banyumas yang berisi penyajian data, dan analisa data penelitian. Sub bab pertama menjelaskan gambaran umum muallaf yang ada di Kabupaten Banyumas. Sub bab kedua berupa penyajian data berisi bentuk, kendala, dan mengembangkan sikap keberagamaan muallaf, sub bab ketiga adalah analisis data.

Bab kelima: Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir penelitian di dalamnya terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

SIKAP KEBERAGAMAAN MUALLAF

A. Konsep Umum Sikap Keberagamaan

1. Definisi Sikap Keberagamaan

Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.¹ Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.² Individu bisa dikatakan memiliki sikap dari hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan dalam memberikan respon kepada suatu hal. Respon itu bisa seperti senang, tidak senang, menurut, melaksanakan, menjauhi dan menghindari sesuatu.

Masih berkaitan dengan makna sikap secara etimologi Mar'at mengemukakan pengertian sikap yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.³ Pengalaman yang berasal dari lingkunganlah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi manusia. Teori ini terkenal dengan teori

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Ed. 3, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1063.

²Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta : Balai Aksara, 1982), 12.

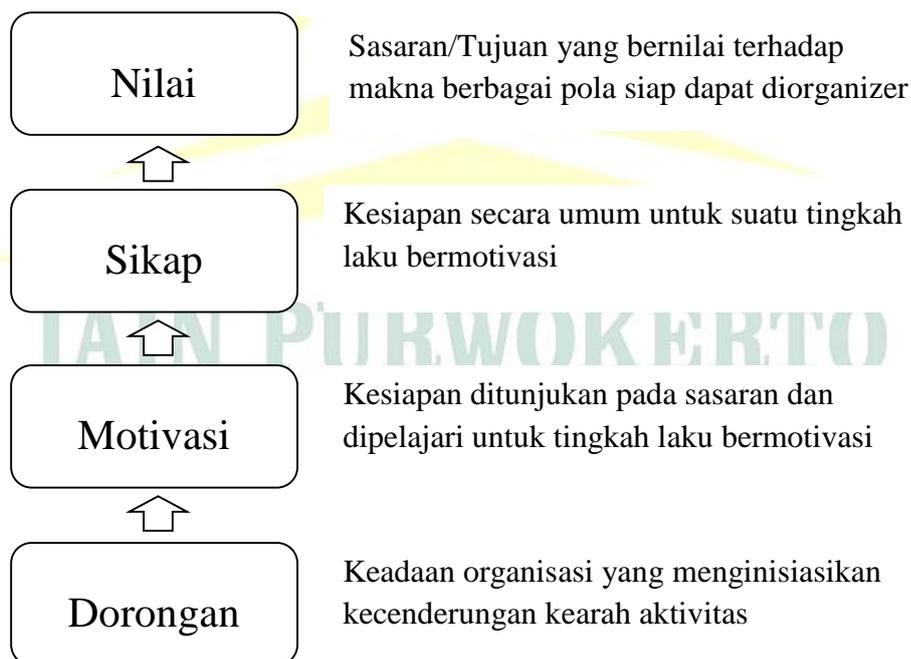
³ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, 12.

"Tabularasa" dan "Empirisme" yang dirintis oleh seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704).⁴

- b. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide.⁵ Manusia adalah makhluk sosial yang dirinya tidak dapat hidup sendiri. Melalui sebuah wawasan dan pengalaman hidup atau peristiwa sikap membawa andil dalam semua itu.
- c. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.⁶

Newcomb dalam Mar'at mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.⁷ Hal ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :

Gambar 1
Pola Sikap menurut Nowcomb



⁴ Miftahul Huda & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hal 74. Faham ini bertentangan dengan faham Nativisme dan berpendapat, bahwa anak itu sejak lahir belum memiliki sifat-sifat pembawaan apapun.

⁵ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, 12.

⁶ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, 12.

⁷ Samsunuwiyati Mar'at, *Sikap Manusia*, 11.

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Untuk memahami penjelasan di atas penulis mencoba memberikan sedikit contoh bagaimana cara menanggapi respon baik dan menghadapi respon buruk terhadap objek sikap tersebut. Berdasarkan pengertian di atas ada hubungan sikap dengan pola tingkah laku pada individu. Tiga komponen psikologis, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang bekerja secara seimbang merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk atau konkret maupun abstrak yang menjadi satu ke dalam sesuatu yang lebih luas.

Selain definisi di atas, LaPierre sebagaimana dikutip oleh Saifudin Azwar mendefinisikan sikap sebagian suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁸ Fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau tindakan.

Dengan demikian dari beberapa definisi-definisi di atas penulis simpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan tertentu dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini mencakup tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Begitu juga dengan keberagamaan yang berasal dari kata agama. Agama salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan hal yang vital yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh seorang muslim agar mampu mengembangkan keilmuan yang didupakannya.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan,

⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), . 5.

perubahan bentuk dari kata dasar *agama* menjadi *keberagamaan* semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berkaitan satu sama lain. Kata tersebut berasal dari beberapa imbuhan. Kata keberagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan ber serta akhiran an.

Hamka memberikan pandangan bahwa keberagamaan bukanlah *‘uzlah* atau kecenderungan untuk menarik diri, melainkan dia memberikan dorongan kepada setiap orang untuk “berani hidup” tapi “ tidak takut mati” keberanian untuk hidup itu hanya akan timbul jika orang bisa menangkap makna hidup.⁹ Karena agama memiliki fungsi pengawas sosial kepada setiap pemeluknya untuk bertingkah laku, bertanggung jawab sesuai dengan adanya norma-norma.

Menurut W.J.S. Poerwadaminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, ke-agamaan diartikan dengan “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.”¹⁰ Sedangkan agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya, serta tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹¹

Agama adalah sebuah konsep yang terpisah dari penganutnya, dan setelah mendapat awalan “ber” kata agama menjadi “keberagamaan” yang artinya menganut (memeluk agama) dan beribadah, taat pada agama serta baik hidupnya menurut agama.¹² Baik dalam segi pribadinya atau dengan lingkungan sosialnya.

Imbuhan “ke-an” yang digabungkan dalam kata beragama sendiri adalah konfiks nominal yang berarti mempunyai ciri atau sifat.¹³ Ada kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti atau makna yang sama. Pemakaian

⁹ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa :Risalah Cendekiawan Muslim I*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 375.

¹⁰ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1987), 7.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung:Mizan, 1992), 210.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 9.

¹³ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Tanpa kota, DEPDIBUD,2006), 679.

kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya. Agama merupakan kata benda sedangkan keagamaan dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.

Dalam disiplin perbandingan agama, suatu aliran kepercayaan disebut sebagai agama apabila di dalamnya terdapat lima aspek, kelima aspek tersebut antara lain; adanya ajaran-ajaran kepercayaan (aqidah), adanya sistem pemujaan atau penyembahan (ibadah atau ritual), adanya aturan-aturan dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (syariat), adanya Nabi yang membawa risalah, adanya kitab suci yang dijadikan sumber hukum penghambaan manusia kepada Tuhannya. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung kelima aspek tersebut dapat disebut agama.¹⁴

Jadi keberagamaan adalah keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi kepercayaan-kepercayaan, keyakinan, sikap, dan nilai moral kepada Tuhan dan makhluk Nya. Keberagamaan muallaf juga menyangkut tentang perilaku hidup sehari-hari baik dalam konteks vertikal maupun horisontal. Keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

Sekelompok orang sama-sama beragama Islam, namun sikap, kepercayaan, dan penerimaannya akan ajaran Islam tentu tidak sama. Penganut paham Mu'tazilah dan Ahlussunnah atau Syafi'iah, Malikiah, dan Hanafiah, yang sama-sama beragama Islam, punya kepercayaan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam berbagai hal. Begitu pula, sikap dan kepercayaan orang-orang Katholik dan Protestan juga banyak berbeda walau mereka dikatakan sama-sama beragama Kristen. Bahkan, kepercayaan, sikap, dan amalan orang-orang NU sering berbeda dari orang-orang Muhammadiyah. Padahal, keduanya bukan merupakan madzhab, melainkan sebuah organisasi sosial keagamaan.

Perbedaan itu tidak membuat mereka berbeda agama. Agamanya tetap satu. Yang berbeda pada mereka bukan agamanya, melainkan keberagamaannya. Corak dan kadar pemahaman serta cara dan kualitas

¹⁴ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985), hlm. 30.

pengalaman ibadahnya yang memiliki perbedaan. Perbedaan keberagamaan bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Allah.

Berkaitan dengan keberagamaan Islam, kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah Allah secara menyeluruh dan optimal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan iman dan ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan sehingga fungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam dapat dirasakan. Jadi sikap keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

2. Perkembangan Sikap Keberagamaan dalam Islam

a. Timbulnya Sikap Keberagamaan pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Sama halnya bayi yang baru lahir, mereka bukanlah makhluk yang langsung beragama. Melainkan bayi sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Islam menampilkan teori potensi positif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia.¹⁵ Seperti dalam satu hadist:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...

١٦

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, . 61.

¹⁶ Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (Beirut, Dāru ibnu Kašīr, 1976). 456.

Tiada dari seorangpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah), lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Secara tidak langsung hadis di atas mengindikasikan bahwa setiap manusia yang baru dilahirkan memiliki beberapa potensi, termasuk diantaranya potensi untuk dididik. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih dalam usia dini.

Dari potensi yang ada itu, anak sangat tergantung pada sosok yang mampu mengarahkan potensinya, apakah akan dibawa ke arah yang positif atau dibawa ke arah yang negatif. Dengan adanya ungkapan bahwa kedua orang tua yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi adalah indikasi bahwa peran dari orang tua sangat menentukan perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak.

Menurut Ernest Harms perkembangan agama anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:¹⁷

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.¹⁸ Sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Dalam fase ini anak sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayalan dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berfikir logis sedang dalam pertumbuhan.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada masa ini ide ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan.¹⁹ Konsep ini timbul melalui lembaga-

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), . 65.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), .61.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 61.

lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Konsep ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.²⁰ Perubahan disetiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia serta faktor ekstern atau pengaruh luar yang dialaminya. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.

b. Timbulnya Sikap Keberagaman pada Remaja

Sikap keberagaman pada remaja menduduki tahap yang progresif. Perkembangan remaja mencakup masa *Juvenilitas* (*adolescantium*), *pubertas*, dan *nubilitas*. Menurut W. Starbuck adalah:²¹

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Pada masa remaja, pertumbuhan pikiran dan mental mempengaruhi keyakinan beragama. Keyakinan kepada tuhan pada saat anak-anak sudah tidak menarik bagi mereka. Sifat kritis mulai timbul. Selain masalah agama masalah lainnya mereka juga tertarik. Seperti halnya budaya, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... .61.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,.... 71.

Tidak hanya agama, berbagai perasaan juga telah mengalami perkembangan. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kehidupan yang religius akan membawanya ke arah yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang pendidikan agama akan lebih mudah terperosok ke arah yang negatif.

3) Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan duniawi, lebih cenderung dipengaruhi kepentingan akan materi, oleh karena itu dalam masa remaja, jiwanya lebih cenderung untuk bersikap materialis. Dalam aspek keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kepentingan pribadi lainnya.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencapai: *Self directive, Asaptive, Submissive, Unadjusted, Deviant*

5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan bisa dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

c. Timbulnya Sikap Keberagamaan pada Orang Dewasa

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perlu pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemilih yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha mempelajari dan memperdalam pelajaran agama.
- 4) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing.
- 5) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial.

d. Timbulnya Sikap Keberagamaan pada Usia Lanjut

Pada usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan penurunan kemampuan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang terkadang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Namun dalam kehidupan beragama pada usia ini cenderung meningkat.

Menurut M. Argyle dan Elie A. Cohen, Robert H. Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua di antaranya adalah depersonalisasi²².

- 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.

²² Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian, merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), . 105.

- 5) Timbul rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutannya.
- 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.

3. Sikap Keberagamaan Seorang Muslim

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya, Muhammad saw yang berisi ajaran-ajaran pembangunan dalam rangka membangun manusia seutuhnya.²³ Ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok, seperti dalam hadits nabi Muhammad Saw. sebagai berikut.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَيَّ فَخَذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا أَنْتَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.(رواه مسلم)²⁴

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam,

²³ Kementerian Agama RI Dirjen Bimas Islam, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), . 18-21

²⁴ Muṣṭafa al-Buḡi, *Al-wafī fi syarah al-arba'in an-nawawī* (Damaskus: Dār ibn-kaṣīr, 1998), 15.

tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau ". Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa yang bertanya ?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian ".(Riwayat Muslim)

a. Iman

Iman kepada Allah Swt, yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifatnya yang Maha Sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat dan sebagainya.

Iman adalah perkataan dengan lisan, meyakini dengan hati, melaksanakan dengan anggota tubuh, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat.²⁵ Iman erat kaitannya dengan akidah. Yang dimaksud dengan akidah dalam bahasa Arab (akidah dalam

²⁵ Muṣṭafa al-Buḡi, *Al-wafī fi syarah al-arba'īn an-nawawī* (Damaskus: Dār ibn-kaṣīr, 1998), 16.

bahasa Indonesia) menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis aqidah artinya iman atau keyakinan.

Aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas dari seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena ia menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi tolak kegiatan seorang muslim.

Diantara enam rukun iman yaitu mengimani adanya Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah SWT. Dua hal ini adalah sebagai landasan dari seluruh amal perbuatan seorang muslim. Dalam rukun Islam yang pertama yaitu “Syahadatain” atau mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁶

Syahadatain berasal dari kata syahadah yang berarti persaksian atau pengakuan. Kadang-kadang berarti konkrit atau nyata. Jadi syahadatain artinya dua persaksian/pengakuan, yaitu syahadah Tauhid dan syahadah Rasul. Dua kalimat syahadah itu adalah:

اشهدان لاله الله و اشهد ان محمدا رسول الله

”Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Seorang muslim harus mendasarkan seluruh ibadah dan muamalahnya berdasarkan rukun tersebut yang mengandung *tauhid* atau ke-Esaan Allah yang bertentangan dengan *syirik*, yaitu tindakan menyekutukan Allah. Syirik adalah perbuatan zalim terbesar. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur’an, surat Luqman 31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ٢٧

”Dan ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu

²⁶ Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), .171.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2007),644.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Syirik adalah perbuatan dosa besar yang menjauhkan seseorang dari keimanan dan keislaman dan bahkan mungkin ingkar atau menolak kebenaran Islam (kufur)²⁸ Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa berkaitan dengan keimanan, maka seorang muslim juga wajib mengimani adanya kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. yang memuat wahyu Allah.

Wahyu adalah firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya. Wahyu belum tentu Alquran, tapi Alquran adalah salah satu wahyu Allah Swt. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia, semua terekam dengan baik didalam Alquran. Alquran menyebut beberapa kitab suci misalnya *Zabur* yang diturunkan melalui Nabi Daud, *Taurat* melalui Nabi Musa, *Injil* melalui Nabi Isa, dan Alquran melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Namun dalam perjalanan sejarah, kecuali Alquran, isi kitab-kitab suci tersebut telah berubah, tidak lagi memuat firman-firman Allah yang asli sebagaimana disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul dahulu.²⁹ Sebagai umat Islam kita wajib meyakini adanya kitab-kitab suci yang memuat ajaran tauhid, ajaran ke-Esaan Allah.

Zakiah Daradjat dan Tim Penyusun dalam buku “Dasar-Dasar Agama Islam:³⁰ buku teks pendidikan agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum” menjelaskan bahwa diantara enam rukun iman yaitu mengimani kitab-kitab Allah SWT. Allah SWT menurunkan wahyu atau kitabullah kepada para Rasul melalui malaikat. Kitab dalam arti bahasa berarti sesuatu yang ditulis. Kitab yang berarti perintah atau ketentuan-ketentuan. Sehingga Kitabullah berarti perintah Allah atau ketentuan-ketentuan Allah.

²⁸ Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), . 198.

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), . 213.

³⁰ Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*,172.

Disamping itu, ada juga yang disebut *suhuf*, yang berarti wahyu yang diturunkan kepada para Nabi yang dikumpulkan dalam lembaran-lembaran seperti yang terdapat pada Nabi Adam, Nabi Syis, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan sebagainya yang apabila dikumpulkan dalam jumlah yang lebih besar disebut Kitab. Bagi seorang muslim wajib hukumnya untuk mengimani semua Kitabullah.³¹ Isi daripada semua kitabullah adalah tentang ajaran tauhid (meng-Esakan Allah) bahwa manusia diwajibkan menyembah Allah dan berbuat karena Allah dan juga berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dan makhluk lainnya.

b. Islam

Definisi Islam secara etimologi, Islam berarti tunduk dan menyerah sepenuhnya pada Allah swt. secara terminologi adalah agama yang dilandasi oleh lima dasar yaitu: 1) syahadatain. 2) menunaikan shalat wajib pada waktunya dengan memenuhi syarat, rukun dan memperhatikan adab dan hal-hal yang sunnah. 3) mengeluarkan zakat. 4) puasa di bulan Ramadhan. 5) Haji sekali seumur hidup bagi yang mampu, mempunyai biaya untuk pergi ke tanah suci dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.³²

Arkanul Islam berasal dari kata “arkan dan Islam”. Arkan berasal dari *rukun* yang berarti bagian yang inheren (tidak terpisahkan) berbeda dengan *syarat* yang berarti kondisi yang harus ada pada rukun sehingga suatu peribadatan menjadi sah.³³ Islam yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau *Hablumminallah*, dan melakukan amal kebaikan secara horisontal terhadap sesama manusia atau *Hablumminannas*.

Rukun Islam atau arkanul Islam berarti bagian-bagian dari pada suatu kebulatan Islam. Pelaksanaan rukun-rukun Islam yang merupakan suatu pelaksanaan ibadah yang menghubungkan seorang muslim dengan Allah (ibadah khusus) juga mengandung kewajiban yang harus kita lakukan

³¹ Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*,172.

³² Muṣṭafa al-Buḡi, *Al-wafī fi syarah al-arba'īn an-nawawī* (Damaskus: Dār ibn-kaṣīr, 1998), 17.

³³ Tim Penyusun, Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*,194-195.

terhadap manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda organik dan bukan organik (alam semesta), yang disebut muamalah.

Adapun macam-macam fiqih ibadah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Wudhu

Kata wudhu berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata *wadha*“ah, yang berarti baik dan bersih. Menurut *syara*“, wudhu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat. Wudhu dapat juga diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.³⁴

2) Shalat

Kata shalat secara etimologis berarti doa. Adapun shalat secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁵

Shalat Fardhu ialah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Tiap orang Islam yang baligh lagi berakal wajib mengerjakan shalat itu. Shalat fardhu yang lima itu ialah: Subuh, Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya.

3) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *shiyâm* dan *shaum*, yang berarti menahan (imsak) sesuatu. Menurut *syara*“, puasa berarti menahan diri dari perbuatan tertentu dengan niat dan menurut aturan tertentu sejak terbit matahari hingga terbenam.

4) Zakat

Kata zakat secara etimologis berarti tumbuh (al-numuw), bertambah banyak dan mengandung berkah, juga suci (thahârah). Zakat

³⁴ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

³⁵ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 23-24.

merupakan sebutan bagi suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu. dinamakan zakat karena didalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa, dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.³⁶

5) Haji dan Umrah

Dalam bahasa Arab, haji berarti al-qashd, yaitu menyengaja atau menuju. Dalam istilah syara', haji berarti menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu (thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, dan lainnya). Haji termasuk ibadah yang telah dikenal pada syariat agama-agama terdahulu sebelum Islam. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun Ka'bah sebagai rumah ibadah untuk menyembah Allah semata-mata dan menyeru manusia untuk berhaji ke Bait Allah itu.

Umrah, secara etimologis berasal dari kata al-i'timar yang berarti berziarah. Menurut syara', umrah adalah melakukan ziarah ke Bait Allah, melakukan thawaf, mengerjakan sa'i, dan mencukur atau menggunting rambut.

6) BTA

Sebelum mengajarkan membaca al-Qur'an atau iqra terlebih dahulu adalah dengan memberikan pelajaran menghafal ayat-ayat yang perlu dibaca dalam shalat seperti al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas, dan sebagainya (surat-surat yang pendek). Kemudian setelah mereka menghafal surat dari al-Qur'an maka untuk dapat memulai membaca al-Qur'an ialah dengan mengenalkan satu persatu daripada huruf hijaiyah. Yaitu dengan mengenalkan bentuk-bentuk huruf hijaiyah.³⁷

c. Ihsan

Ihsan diantaranya tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan-peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan

³⁶ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 61.

³⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1980), . 61.

kesatuan, kerukunan dan solidaritas sosial dalam masyarakat, suka bekerja keras, jujur, rajin dan tawakal.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Bagaimana bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh ketertarikan komponen kognitif (berpikir), afektif (merasakan), dan psikomotorik (tindakan) seseorang dengan masalah yang menyangkut agama. Jadi hubungan tersebut merupakan suatu proses yang panjang hingga seseorang bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu juga beberapa faktor ikut mempengaruhi proses hubungan ketiga komponen tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Menurut stimulus dan respon, bahwa manusia sebagai organisme, menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Pada teori ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.³⁸ Manusia tidak bisa menerima semua ransangan dari luar dirinya melalui persepsinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang dapat didekati dan dijauhi. Pilihan itu ditentukan oleh motif-motif kecenderungan yang ada dalam diri manusia.

Kaitannya dengan sikap keberagamaan, maka pengaruh nilai-nilai agama diharapkan bisa menimbulkan perhatian hingga mendorong untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh. Hasil dari proses perhatian tersebut kemungkinan memberikan pengertian yang baru terhadap nilai-nilai atau ajaran agama. Bila dari diri merasakan ada manfaatnya dari ajaran agama tersebut, maka mereka akan menerimanya dalam suatu tindakan atau sikap keagamaan.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2007), . 39

b. Faktor Ekstern

Para ahli mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Karena melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan, faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keberagaman, antara lain:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam membentuk sikap keagamaan anak. Hal itu sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa : “Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.”³⁹

Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda- benda, dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tua sebagai model dan penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian diri dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya.”⁴⁰

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Rosda, 2014), . 43.

⁴⁰ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), . 34.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan, dalam kaitan ini pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Untuk itu, secara moral orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak mereka. Bimbingan dan pengajaran yang serasi dari orang tua terhadap anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga halnya dalam membentuk sikap keagamaan pada anak.

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardhu 'ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut Alquran dan ilmu ibadah dasar, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim.⁴¹

2) Pendidikan Kelembagaan

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan pendidikan. Dengan demikian, sekolah-sekolah adalah lembaga pendidikan yang melanjutkan pendidikan keluarga. Pendidikan agama di sekolah, bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku atau sikap keberagamaan.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁴²

Dengan demikian, pengaruh sikap keberagamaan di sekolah tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Menurut Mc. Guire, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin

⁴¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), . 130.

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*.....,256.

Ancok, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima, berlangsung dengan tiga tahap; perhatian, pemahaman, dan penerimaan.⁴³ Oleh karena itu, pembentukan sikap keberagamaan tergantung pada kemampuan para pendidik (guru) untuk menimbulkan ketiga proses tersebut. Kemampuan pendidik, antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus mampu menarik perhatian. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- b) Pendidik (guru) harus mampu memberikan pemahaman tentang materi pendidikan. Pemahaman ini lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.
- c) Penerimaan terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Hal ini tergantung kepada kebutuhan dan nilai bagi kehidupan. Dan sikap menerima oleh ini ditentukan oleh sikap pendidik (guru), seperti memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama. Sehingga sikap keagamaan pendidik akan memberikan pengaruh pada sikap keagamaan.

IAIN PURWOKERTO

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah lapangan pendidikan ketiga. Para pendidik sependapat bahwa lapangan yang mempengaruhi perkembangan adalah keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lapangan ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan sikap. Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan

⁴³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1994) . 40-41

aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.⁴⁴ Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma keagamaan itu sendiri.⁴⁵ Oleh karena itu, lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan lebih efektif dalam membentuk sikap keagamaan. Dari sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap keagamaan terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pemimpin atau pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam membentuk lingkungan masyarakat yang baik

B. Konsep Umum Muallaf

1. Definisi Muallaf

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan.⁴⁶ Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Berdasarkan definisi dari sudut bahasa yang dinyatakan di atas, penulis mendapati secara literalnya perkataan muallaf berasal daripada perkataan Bahasa Arab 'allafa' yang didefinisikan sebagai orang yang baru memeluk Islam atau

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.....,259.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.....,259.

⁴⁶ Titian Hakiki, *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa dalam Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4. No. 1 April 2015.

saudara baru.⁴⁷ Muallaf ialah mereka yang perlu dilunakan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya dalam Islam.⁴⁸

Sayyid Qutb (1906-1966) seorang penulis Mesir, pendidik, ahli teori Islam, penyair, dan anggota terkemuka Ikhwanul Muslimin Mesir dalam bukunya Tafsir *Fi Zilal Al-Quran* mengkategorikan muallaf menjadi tiga kelompok individu.

Pertama, orang yang memeluk Islam dan dengan amal yang mereka terima adalah diharapkan dapat memperkuat posisi mereka terhadap Islam. Kedua orang yang belum masuk Islam dan menerima zakat (amal) yang diharapkan bisa melembutkan hati mereka untuk memeluk Islam. Ketiga orang yang telah masuk Islam dan berpegang teguh padanya dan melalui penyediaan zakat, mereka diharapkan untuk menarik orang-orang seperti mereka di antara orang-orang mereka untuk memeluk Islam setelahnya.⁴⁹

Pemberian zakat mencerminkan fakta kesempurnaan kebijaksanaan Tuhan dalam mengelola urusan hamba-hamba-Nya di setiap aspek situasi dan lingkungan.⁵⁰

Selain itu, Wahbah al-Zuhaili (1932-2015) seorang sarjana terkemuka dan Islam yang mengkhususkan diri dalam hukum Islam dan Filosofi hukum pada Tafsir *Al-Munir* menginterpretasikan muallaf sebagai orang-orang yang telah masuk Islam tapi niat mereka terhadap Islam masih lemah dan hati mereka harus dijinakkan.⁵¹ Mereka adalah orang yang masuk ke dalam Islam yang awalnya mereka beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk dia meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Muallaf disini adalah muallaf secara leksikal berarti orang-orang yang dijinakan hatinya. Dalam hal ini berarti orang yang masih lemah dalam pemahaman dan pengalaman agama Islamnya⁵²

⁴⁷ A.R. Azman, dkk. *Analisis Pentafsiran Muallaf Menurut Islam Dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Di Malaysia*. jurnal infad vol 6 – 2015, 13.

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 188

⁴⁹ Lihat Sayyid Qutb, Tafsir *Fi Zilal Alquran* (Kairo, Darus Syuruq: 1968), . 1669.

⁵⁰ Mariam Abd Majid, *The Conversion of Muallaf to Islam.....* 3.

⁵¹ Al-Zuhaili, W. (1998). *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa Al-Manhaj*. Vol. 9. (Beirut: Dar al-Fikr).

⁵² Amir Syarifuddin, *Gari-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003),. 49.

Membicarakan muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi. Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.⁵³

*Muslim convert are also defined as a group of people who accept Islam and embrace the two words pronounced the testimony. Furthermore, convert words or it terms have been noted in the Qur'an. This means that, to be converted is an honor because they like the new child was born, clean from sin and stain. Important to notice that, Muslim converts are not the second or third class, but they are special groups that need to be addressed. Unfortunately, these groups often overlooked.*⁵⁴

Muallaf didefinisikan sebagai sekelompok orang yang masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadah untuk mengucapkan kesaksian. Selanjutnya, mengubah atau mendalami dua kalimat tersebut seperti yang ada di dalam Al Qur'an. Artinya menjadi muallaf adalah suatu kehormatan karena mereka seperti anak yang baru lahir, bersih dari dosa dan noda. Penting untuk diperhatikan bahwa, muallaf bukanlah kelas kedua atau ketiga, tetapi mereka adalah kelompok khusus yang perlu dibimbing. Namun sayangnya, kelompok-kelompok ini sering diabaikan.

Dunia muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejolak batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang muallaf di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “muallaf” dalam penelitian ini yaitu orang non Islam yang baru masuk Islam dan perlu bimbingan untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah. Untuk itu, diperlukan pendidikan agama untuk mengukuhkan iman mereka sehingga mereka tidak kembali lagi ke agama sebelumnya.

⁵³ D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 79

⁵⁴ Mohamad Zaid Mohd Zin , *UiTM Student (Muslim Convert) Perspective on Fundamentals of Fardhu Ain*, (Singapore: International Conference on Sociality and Economics Development Press , 2011), 541.

Pendidikan Agama Islam bagi muallaf adalah suatu usaha berupa bimbingan pengajaran, dan/atau latihan terhadap anak didik (para muallaf) agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Islam Bagi Muallaf

Pendidikan Islam secara bahasa terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa dimaknai sebagai hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik.⁵⁵ Sedangkan Islam secara bahasa dimaknai sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.⁵⁶ Sehingga, jika dimaknai secara bahasa maka pendidikan Islam berarti hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad saw. Adapun secara istilah, pendidikan Islam memiliki definisi yang sangat beragam.

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif juga baik.⁵⁷ Di sini, Muhadjir menekankan pada aspek perubahan sosial. Artinya, suatu aktivitas pendidikan hendaknya mampu digunakan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial yang tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu.⁵⁸

Mustafa sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), . 353.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa...*, . 601.

⁵⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), . 7

⁵⁸ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, . 1-4.

pribadi muslim yang baik.⁵⁹ Adapun Zakiyah Drajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁶⁰ Dari kedua definisi tersebut dapat terlihat bahwa yang jadi penekanan dari pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik yang mana kebaikan itu tidak hanya untuk diri sendiri, namun lebih dari itu juga bagi orang lain.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berusaha menjadikan individu semakin baik, tetapi juga berusaha agar masyarakat yang menjadi lingkungan tempat individu tersebut berada juga lebih baik. Sebagai konsekuensinya, agar suatu masyarakat dapat menjadi baik, maka harus ada keseimbangan dalam segala hal baik yang menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat secara luas. Maka dari itu, kemampuan memahami kemajemukan masyarakat baik dari segi budaya, adat istiadat, serta kebiasaannya menjadi sebuah keniscayaan yang tentu hal itu akan sulit terwujud jika seseorang tidak memiliki keluasan ilmu. Dengan kata lain, setiap individu (muslim) dituntut untuk memiliki keluasan pengetahuan, tidak hanya pada bidang tertentu saja, tetapi juga pada bidang-bidang yang beraneka ragam.

Segala aktifitas dalam hidup ini semestinya memiliki tujuan yang jelas agar setiap langkah yang dilalui tidaklah sia-sia. Begitu pula dalam pendidikan Islam. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kāffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam.⁶¹ Sehingga, pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu tujuan saja.

⁵⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), . 2.

⁶⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan...*, . 3.

⁶¹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam...*, . 41.

Tujuan secara bahasa dimaknai sebagai arah, haluan (jurusan); yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut).⁶² Adapun dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶³

Sementara itu, secara lebih khusus tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.⁶⁴ Dari semua tujuan yang telah disebutkan tersebut, menunjukkan bahwa setiap output pendidikan Islam harus memiliki kemampuan secara komprehensif baik hubungannya dengan diri pribadi maupun hubungannya dengan orang lain.

Berbicara tujuan pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri mengingat pendidikan merupakan salah satu aspek penentu arah kehidupan manusia. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Az-Zāriyāt (51): 5.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ^{٦٥}

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka seluruh aktivitas manusia termasuk di dalamnya adalah aktivitas pendidikan, hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam melakukan aktivitas pendidikannya, hendaknya setiap manusia memiliki tujuan dalam hatinya untuk mengharap rida dari Allah Swt. Ibadah, dalam hal ini tentunya tidak hanya ibadah yang berbentuk ritual semata, melainkan juga

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1739.

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, . 4.

⁶⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 40.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 848.

ibadah yang bersifat ibadah sosial, ibadah yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga ibadah yang berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain, atau bahkan makhluk lain. Ibadah jenis kedua inilah yang pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah tatanan kebudayaan dalam masyarakat, yakni kebudayaan yang berlandaskan ajaran Islam dan kearifan lokal.

Dalam pandangan ilmu antropologi, setiap manusia bukan hanya makhluk yang berkebudayaan, melainkan juga mempunyai kelebihan luar biasa dalam menciptakannya dibandingkan dengan makhluk lain.⁶⁶ Dalam artian, setiap individu manusia akan menjadi faktor penentu lahirnya sebuah kebudayaan. Sehingga, jika manusia yang ada merupakan manusia yang terdidik, maka kemungkinan besar kebudayaan yang lahir juga kebudayaan yang bernuansa pendidikan.

Untuk melahirkan individu yang berpendidikan, tentunya harus melalui suatu proses yang disebut pendidikan. Setelah manusia menempuh suatu proses pendidikan, maka diharapkan manusia tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh pendidikan, dalam hal ini tentunya tujuan yang bernuansa Islam. Setelah manusia tadi mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan nyata bersama individu yang lain yang akhirnya akan melahirkan kebudayaan.

Dalam pandangan Noeng Muhadjir, tujuan pendidikan belumlah memadai bila tidak dijabarkan dalam program atau kurikulum. Program pendidikan atau kurikulum bukanlah unsur dasar pendidikan, melainkan merupakan salah satu komponen pokok pendidikan.⁶⁷ Oleh karena itu, sebuah aktivitas pendidikan sudah barang tentu di dalamnya ada materi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang mana materi tersebut tertuang dalam kurikulum.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun

⁶⁶ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), . 154.

⁶⁷ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, . 3.

pada kehidupan masyarakat di mana subyek didik menjalani kehidupan.⁶⁸ Dengan demikian, tujuan pendidikan semestinya mampu mengarah pada pemahaman bagaimana memilah dan memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

3. Konversi Agama dan Prosesnya

Bagi seorang muallaf, sebelum ia memilih untuk pindah agama, setidaknya ia akan mengalami beberapa tahapan berikut.

- a. Masa tenang (acuh tak acuh dan menentang agama), di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap semacam apriori terhadap agama, keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.
- b. Masa ketidak-tenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi jiwanya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga menyebabkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panic, putus asa, ragu dan bimbang.
- c. Peristiwa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredakan karena kemantapan batin telah terpenuhi, berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah dengan perasaan mendapat hidayah Allah, biasanya orang yang gelisah, putus asa, tiba-tiba menjadi baik bahkan menjadi bersemangat.
- d. Keadaan tenang dan tentram. Pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ini timbul karena ia mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.
- e. Masa ekspresi konversi, sebagai ungkapan dan sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak tanduk dan

⁶⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, . 25.

sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Selanjutnya dalam hidupnya dibarengi dengan ungkapan pengalaman agama yang dipilih tersebut.

Proses masuk Islamnya kalangan para muallaf dilatarbelakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam, diantaranya karena hal-hal berikut.

1. Menikah

Konversi agama akan terjadi apabila seseorang tersebut menikah dengan orang yang berlainan agama dengannya.⁶⁹ Seperti, suami merupakan seorang muslim sedangkan istrinya adalah seseorang yang menganut agama Kristen Katholik. Dengan adanya pernikahan tersebut maka istri mengikuti suami dan pada akhirnya istri menganut agama sesuai agama yang dianut oleh suaminya yaitu sebagai seorang muslim juga.

2. Memenuhi ajakan orang lain

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar.⁷⁰ Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, social, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu, akan segera diikutinya.

3. Kemauan sendiri

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 187

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 187

Kemauan sendiri juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat.

Orang umum tidak tahu, bahwa Al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebimbangan terhadap agama, orang biasa mengenalnya sebagai seorang ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan dan jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, akhlak, pendidikan, fiqih dan sebagainya. Akan tetapi Al-Ghazali mengakuinya apa yang dialaminya itu.⁷¹

Pada dirinya terjadi proses psiko-sosiologis yaitu pertobatan batin (endogenos origin) dan pertobatan lahir (exogenous origin).⁷² Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan. sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek atau kelompok itu. Kekuatan luar itu berupa kejadian-kejadian yang menyenangkan dan kejadian yang menyusahkan. Dan pengaruh dari luar itu sedikit banyak berpengaruh pada atas kesadaran subyek (proses batin). Namun pengaruh yang terbesar dari subyek untuk mengadakan transformasi datang dari subyek itu sendiri dengan mengambil suatu keputusan yang menentukan

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah sebagai berikut.⁷³

1. Konflik jiwa disebabkan adanya beberapa keadaan.
2. Pengaruh hubungan tradisi agama.
3. Ajakan atau sugesti
4. Emosi, yaitu setelah mengalami kekecewaan.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 190

⁷² Zakiyah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 140

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 140.

5. Kemauan, yang dilatarbelakangi oleh keinginan mencari pertolongan setelah tidak berdaya.
6. Kekuatan rahmat Illahi (rahmat Tuhan).

4. Faktor yang mempengaruhi konversi agama

Fenomena religius sosial yang menarik untuk dipelajari adalah fenomena pindah agama (*religious conversion*). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama.⁷⁴ Oleh karena itu menurut pendapat penulis aspek yang akan disoroti dalam faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam masuk agama adalah faktor dari dalam ataukah dari luar. Menurut para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang mendorong orang masuk (konversi) agama. Beberapa faktor yang mendorong seseorang masuk agama adalah sebagai berikut.

a. Dari kalangan ahli Teologi yaitu faktor pengaruh Ilahi.

Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insan. Dengan kata lain, pengaruh ilahi telah dijelaskan diatas bahwa masalah dari dunia supra-empiris itu bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membicarakannya⁷⁵ Pengaruh supernatural juga berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

b. Faktor kedua datang dari kalangan ahli Psikologi

Pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain, yaitu masuk agama. Mengenai pembebasan dari tekanan batin, orang menghadapi situasi yang mengancam

⁷⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 77.

⁷⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 80.

dan menekan batinnya. Tekanan ini tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain.

Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu menyiksa timbul dari salah satu faktor berikut:

- 1) Masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama. Kesulitan antar anggota keluarga, percekocokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat. Itu semua menimbulkan tekanan (*stress*) psikologi dalam diri orang yang berpindah agama itu.
- 2) Keadaan lingkungan yang menekan, dan menimbulkan problem pribadi. Sumber tekanan batin yang lain ialah: urutan kelahiran tertentu. Bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak menagalami tekanan batin dan tidak berpindah agama.
- 3) Faktor lain ialah kemiskinan. Tetap masalah ini tidak mutlak menjadi pralasan untuk berpindah agama. Memang di daerah misi sering dilontarkan tuduhan terhadap para misionaris dan para muballigh bahwa mereka mencari anggota baru di kalangan kaum miskin.

c. Faktor ketiga dikemukakan oleh kalangan ahli Pendidikan

Suasana pendidikan (sosialisasi), Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁷⁶

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., 294.

Pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita daripada kaum pria. Para peneliti yang hendak mengetahui secara tepat dan cermat seberapa jauh pengaruh sekolah terhadap perpindahan agama masih perlu mengadakan penelitian. Para pendiri sekolah keagamaan akan mengalami rasa kecewa, jika mereka bertujuan semata-mata untuk mencapai pemeluk-pemeluk baru. Tetapi rasa kecewa itu dapat dihindarkan apabila tujuannya bukan untuk mencari konversi religious melainkan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakatnya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

d. Faktor keempat diketengahkan oleh kalangan Sosial

Aneka pengaruh sosial mengenai faktor keempat: aneka pengaruh sosial, variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religious dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut.

- 1) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profane (keilmuan, kebudayaan dsb)
- 2) Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selera oleh seorang teman yang akrab
- 3) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- 4) Selama waktu “bertobat” orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan terkait sikap keberagamaan sudah banyak yang melakukan. Perlu peneliti sampaikan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji penelitian tentang sikap keberagamaan muallaf, hanya saja dalam pencarian penulis memang belum banyak buku-buku yang membahas khususnya terkait dengan sikap keberagamaan muallaf di Banyumas. Salah satu karya ilmiah yang membahas sikap keberagamaan adalah berjudul Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap

Provinsi Sulawesi Selatan karya Ramlah Hakim dalam jurnal ilmiahnya *Al-Qalam*.⁷⁷

Muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan muallaf seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik, sehingga mengakibatkan kecenderungan ideologis yang dianut para muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Penelitian lainnya yaitu Mariam Abd Majid yang berjudul *The Conversion of Muallaf to Islam in Selangor: Study on Behavior and Encouragement*.⁷⁸

Faktor dominan mengapa muallaf memutuskan untuk memeluk Islam yaitu karena agama ini untuk mencapai makna hidup, diikuti oleh kebutuhan biologis untuk perdamaian, pengamatan dan kajian agama atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, diikuti oleh faktor psikososial seperti pencampuran dengan umat Islam, pernikahan dan keluarga dan terakhir oleh faktor bio-psikososial yaitu untuk mendapatkan bantuan finansial dan kesejahteraan.

Penelitian tentang muallaf yang ada pada karya Titian Hakiki yang berjudul *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*.⁷⁹ Komitmen beragama muallaf melingkupi bagaimana muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan agamanya. Pemahaman agama pada muallaf mencakup: pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan pada doktrin agama, kepercayaan terhadap Allah SWT, dan keraguan pada doktrin agama yang bersifat ghaib.

Muhammad Irfan Syuhudi yang berjudul “Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado”⁸⁰. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama dapat dilihat melalui; ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan: rasa jenuh, malas,

⁷⁷ Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, dalam *Al-Qalam*, Volume 19 Nomor 1 Juni 2013.

⁷⁸ Mariam Abd Majid, *The Conversion of Muallaf to Islam in Selangor: Study on Behavior and Encouragement*, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, volume 7 No 3 1 May 2016.

⁷⁹ Titian Hakiki, *Komitmen Beragama pada Muallaf Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa* dalam *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4. No. 1 April 2015.

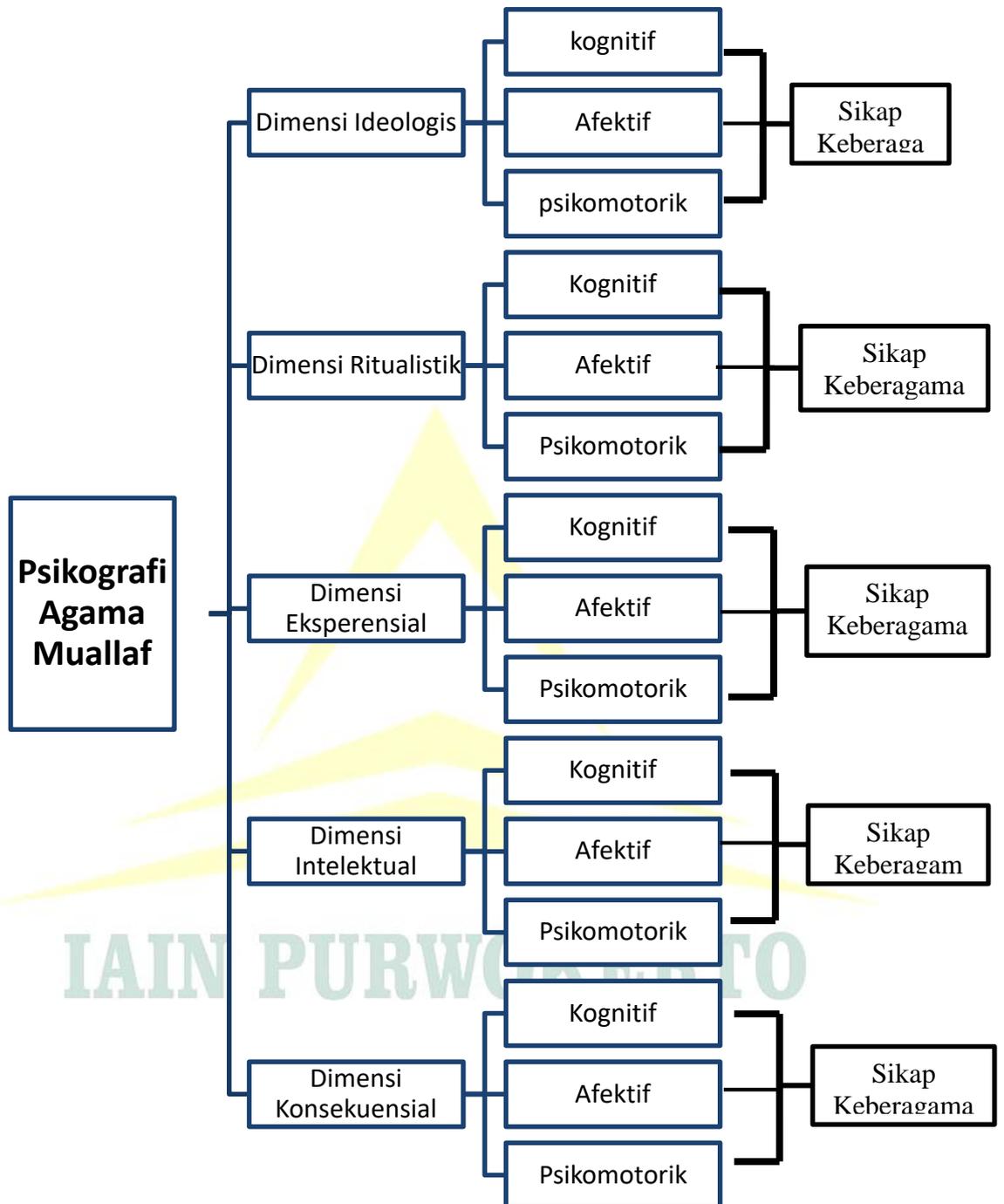
⁸⁰ Muhammad Irfan Syuhudi, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado* dalam *Al-Qalam*, Volume 19 Nomor 1 Juni 2013.

dan tidak khusyu' dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, bertambahnya dan berkurangnya pelaksanaan praktek ibadah sunnah, pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Sebenarnya masih ada penelitian-penelitian baik skripsi, tesis, maupun jurnal yang membahas tentang pendidikan agama pada muallaf. Hanya saja dalam hal ini tidak memungkinkan apabila penulis harus menyebutkannya satu persatu.

D. Kerangka Berfikir

Muallaf adalah orang non Islam yang baru masuk Islam Allah. Muallaf biasanya awalnya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi melalui bimbingan dan pengajaran oleh orang yang dapat membimbingnya maka akan muallaf tersebut mampu menjalani apa yang diajarkan oleh agama Islam sehingga mereka tidak kembali lagi ke agama sebelumnya.

Di Kabupaten Banyumas terdapat muallaf yang tersebar diberbagai wilayah di Banyumas. Berbagai macam muallaf tersebut memiliki karakteristik dalam ajaran dan pengalaman keIslaman yang berbeda-beda dalam menjalankan ajaran Islam. Di dalam ajaran dan pengalaman Islam tersebut, tanpa sadar mampu membentuk sikap keberagaman pada muallaf, yang nantinya akan berdampak pada kehidupan mereka. Dampak yang diciptakan akan berpengaruh untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan organisasi atau lembaga, dan lain-lainnya. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹ Dalam metode kuantitatif, kualitatif, dan R & D menggunakan langkah-langkah yang sistematis walaupun berbeda-beda dalam prosesnya.

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*).² Metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.³ Penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.⁴

Jenis penelitian ini dilihat dari tingkat eksplanasinya adalah termasuk penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi yakni studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012),.3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 240.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* 71.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

individu untuk menerapkan riset fenomenologis.⁵ Husserl mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.⁶

Menurut Bogdan dan Biklen peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain⁷ Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para muallaf dalam mengalami konversinya dapat dikatakan selalu berbeda. Oleh karena proses pembentukan konsep diri dipengaruhi banyak faktor, sehingga menyebabkan pembentukan konsep diri masing-masing muallaf dalam mengalami konversi menjadi berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁸ Penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches second edition*, (London: Sage Publication, 2007), 73.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...8.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...5.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 234.

kata, bahasa, dan tingkah laku serta memanfaatkan berbagai pendekatan ilmiah.⁹

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *simple random sampling*, pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata di dalamnya. analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pengertian lain, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk itu seorang peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Sehingga diperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, yang diambil dari 5 orang muallaf yang ada di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁰ Pengambilan sample ini banyak macamnya. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu¹¹. Ini dilakukan karena melihat populasi yang dianggap homogen.

Pelaksanaan penelitian (proses pengumpulan data) dilakukan selama 8 (delapan) bulan, terhitung sejak bulan November 2017 sampai dengan Juni

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... 6.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*..., 120

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*..., 120.

2018. Kelima orang muallaf tersebut dan tempat tinggalnya ialah : Siti Yohana dari Teluk, Lusia Suprihatin dari Tanjung, Sri Dias Tuti dari Tanjung, Sri Hastuti dari Purwokerto Wetan, dan Yusuf Gunawan dari Wlahar Kulon.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam melihat fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang di teliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Mempertimbangkan hal di atas dan membatasi penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Banyumas. Beberapa alasan yang menjadi dasar pemilihan lokasi ini karena agama yang ada di Kabupaten Banyumas heterogen dan pertimbangan wilayah ini memiliki tingkat dinamika yang relatif berbeda dengan wilayah lain, terutama dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan pluralitas penduduk.¹²

C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer adalah catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan, yang akan digunakan sebagai *sumber informasi utama* dalam menjawab tujuan penelitian.¹³ Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan panduan wawancara terhadap partisipan. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subjek yang diteliti. Sumber data primer adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik

Sedangkan data skunder adalah catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan atau catatan yang relevan atau berkaitan dengan objek amatan, yang akan digunakan *untuk melengkapi, atau memperkaya data*

¹² Agama yang ada di Kabupaten Banyumas ada agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lainnya. Sumber : BPS Banyumas, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Banyumas*". <https://banyumaskab.bps.go.id/> (diakses 01 Juli 2018).

¹³ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999)*, 17.

primer.¹⁴ Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, terutama data kualitatif, yaitu dari buku-buku, majalah dan tulisan lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dengan cara mencatat atau merekam serta mengambil gambar.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang dikaitkan dengan fokus dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi subyek penelitian:

1. Siti Yohana muallaf dari Teluk, Purwokerto Selatan.
2. Lusya Suprihatin dari Tanjung, Purwokerto Selatan
3. Sri Hastuti dari Purwokerto Barat
4. Sri Dias Tuti dari Tanjung, Purwokerto Selatan
5. Yusuf Gunawan dari Wlahar Kulon, Patikraj

Objek penelitian adalah sifat keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran dalam penelitian. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkrit objek penelitian tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah sikap keberagaman muallaf di Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan cara. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

¹⁴ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, ...17.

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Interview sebenarnya sudah sangat mudah untuk dilakukan, tidak harus dengan tatap muka secara langsung. Interview juga dapat dilakukan dengan telephon, via internet, media sosial lainnya.

Wawancara atau interview adalah adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun macam/ jenis wawancara sangat banyak sekali. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), yaitu wawancara yang dalam hal ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur (*semi-structure*), yakni peneliti hanya berpedoman pada garis besar topik yang akan ditanyakan.¹⁶

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang sikap keberagaman pada muallaf yang dilakukan oleh muallaf di Banyumas.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...* 317.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...* 320.

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁷ Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara terlibat (*participant observation*). Teknik observasi yang dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan tentang fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan.

Peneliti menggunakan observasi partisipan, jadi peneliti terlibat dalam kegiatan sumber data penelitian untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh subjek tersebut.¹⁸ Observasi ini digunakan untuk memahami sikap dan kehidupan muallaf.

Teknik pengamatan, data diperoleh bukan dari pertanyaan tetapi dari hasil pengamatan. Jadi, pengertian pengamatan disini adalah pengamatan yang disertai pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam observasi peneliti mengamati kehidupan muallaf. Dari mulai tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, dan aktivitas keagamaan mereka.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto-foto aktivitas muallaf, sertifikat menjadi muallaf dan lain-lain.

¹⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...* 204.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diproses dari berbagai dokumen sebagai pelengkap dan penjelas data. Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis maupun elektronik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum tentang muallaf yang ada di Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisirnya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹⁹

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan dan untuk menganalisis penelitian ini. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan²⁰

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis dengan menggunakan analisis induktif. Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah

Menelaah seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dipelajari dan dipahami serta dianalisis secara seksama. Dalam hal ini penulis secara teliti mempelajari dan memahami data-data

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*.... 335.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*... 337

yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Yaitu dari para muallaf yang ada di Banyumas.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu.²¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga apabila menemukan suatu hal yang dianggap asing, tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dan fokus sehingga akan mempermudah peneliti untuk pengamatan selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan sikap keberagaman muallaf.

Pereduksian data ini penulis lakukan setelah penulis memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Penulis membuang data-data yang sekiranya dianggap kurang mendukung terhadap penelitian yang penulis lakukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan/menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay/menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, sehingga dapat membuat rencana untuk kerja selanjutnya.

Penulis mengajukan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagai ataupun teks naratif baik yang berkaitan dengan biodata para muallaf, proses konversinya, ibadah para muallaf, serta dampak dari sikap keberagamaannya.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...* 338.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penulis mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah seluruh data-data ditelaah, mereduksi data sehingga dapat untuk menjawab rumusan dari penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Pemeriksa Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada beberapa kriteria yang dapat dilihat pada teknik keabsahan data penelitian kualitatif sebagai berikut.²²

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi dari derajat kepercayaan : pertama, penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena pen

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...324.

eliti dapat mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenankan oleh distorsi, baik dari sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek.

b. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Triangulasi dapat dilakukannya dengan jalan :

- 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data
- 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda yakni, dari muallaf dan orang terdekat dengan muallaf. Selain dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber informan, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.

BAB IV
KONDISI KEBERAGAMAAN MUALLAF
DI KABUPATEN BANYUMAS

Banyumas adalah wilayah yang memiliki berbagai macam keberagaman. Keberagaman yang bisa dikatakan terlihat jelas adalah keberagaman agama. Di Banyumas sendiri terdapat berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan lain-lainnya. Masing-masing agama memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Tak jarang pula kepercayaan yang dimilikinya berpindah menjadi kepercayaan yang lain. Perpindahan kepercayaan ini biasa disebut dengan konversi.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi ke agama Islam. Namun, secara umum, hanya ada tiga faktor yang paling dominan, yakni mendapatkan petunjuk Ilahi/hidayah dan faktor sosial. Di Banyumas, motivasi orang untuk melakukan konversi agama pada umumnya adalah karena faktor sosial yaitu karena ingin menikah. Pernikahan yang menjadi jembatan orang-orang melakukan perpindahan agama. Namun, ada juga orang yang masuk Islam dikarenakan petunjuk hidayah dari Allah Swt. Berikut akan penulis paparkan tentang sikap keberagaman yang ada di Kabupaten Banyumas yang penulis ambil dari lima orang muallaf yang ada di Kabupaten Banyumas.

A. Pra Konversi Muallaf Banyumas

1. Siti Yohana

Yohana adalah muallaf Banyumas yang memiliki nama lengkap Siti Yohana. Ia lahir di Purwokerto pada tanggal 8 Maret 1948. Dengan nama aslinya sebelum masuk Islam adalah Lusiana Yohana. Yohana adalah keturunan asli Indonesia. Ia anak tunggal dari pasangan Tanuhadiwaja dan Sarminah. Masa kecilnya ia habiskan di Tanjung, Purwokerto.

Dari segi pendidikan, ia pernah bersekolah di Sekolah Rakyat (Holland Inlandsche School). Pada masa kecilnya ia sering diajak oleh Ibunya pergi ke gereja. Ia tumbuh di lingkungan nasrani dan menghabiskan masa kanak-

kanaknya dalam asuhan keluarga nasrani. Hingga ia dewasa kebiasaannya pergi ke gereja dilakukannya bersama ibunya. Walaupun tidak seaktif teman-temannya di gereja, Yohana sering mengikuti acara-acara besar yang dilakukan di gerejanya seperti kegiatan natal, paskah, dan kegiatan lainnya.

“Waktu saya kecil ya mba, ibu saya sayang banget sama saya. Kalau ke gereja pasti diajak. Setiap Mingguya pasti pergi ke gereja. Nanti pulang dari gereja mampir dulu kemana sebelum pulang kerumah. Kaya gitu terus sampai gede. Kalau nggak ke gereja ya saya di marahi mba, jadi harus ikut sama Ibu.”¹

Sang Ibu, Sarminah juga seorang wanita yang taat terhadap agamanya. Ibunya menanamkan keagamaan nasrani kepada Yohana sejak kecil. Karena Yohana anak tunggal, apa yang diinginkan olehnya selalu dituruti oleh ibunya termasuk dalam hal menentukan pasangan hidup. Pada saat umur 19 tahun, Ia menikah dengan Cuk Supriyadi laki-laki asli Purwokerto yang beragama Islam. Ia bekerja di Bina Marga. Pernikahan mereka di laksanakan di Kantor Urusan Agama. Setelah menikah mereka tinggal tidak jauh dari rumah Ibunya. Walaupun sudah menikah dengan Cuk Supriyadi dan bersyahadat masuk Islam Yohana masih belum mengenal Islam secara mendalam. Ia masih pergi ke gereja setiap Minggu bersama Ibunya.

Yohana memiliki bentuk tubuh yang kecil, kulitnya putih dan bicaranya cepat. Ia wanita yang aktif dan energik walaupun badannya yang sekarang sudah tidak muda lagi, tetapi ia masih cepat dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang Nenek. Dalam usianya yang sudah tidak muda lagi, yaitu berusia 70 tahun

Dalam pernikahannya, ia dikaruniai anak pertama, kebiasaannya pergi ke gereja tidak sesering dulu. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anaknya. Kemudian lahirlah anak kedua dan ketiga. Yohana masih datang ke gereja jika hari-hari besar Kristen saja. Sampai pada saat ia memiliki anak ke empat dan bertepatan dengan itu ayahnya meninggal. Aktivitas pergi ke gerejanya sudah hampir bisa dihitung dalam satu tahunnya. Tak lama setelah

¹ Wawancara dengan Yohana pada 21 November 2017

kepergian ayahnya, Ibunya juga tiada. Aktivitas Yohana sudah sama sekali tidak pergi ke gereja.

Setelah orang tuanya meninggal, Yohana seperti kehilangan arah. Kebiasaannya pergi ke gereja sudah tidak ia lakukan. Suaminya yang beragama Islam tidak dapat membimbingnya ke agama Islam, beruntung ketiga anak perempuannya itu beragama Islam. Karena mereka tinggal di lingkungan yang di dominasi oleh orang-orang muslim. Begitu juga dengan saudara-saudara dari keluarga Ayahnya, yang mendorong agar anak-anak Yohana bergama Islam.

Pada tahun 2001 suaminya meninggal. Setelah itu, ia tinggal bersama anak-anaknya. Anaknya yang pertama dan kedua sudah bekerja dan tinggal bersama di sebuah perumahan di wilayah Purwokerto. Sedangkan anaknya yang terakhir pergi keluar Jawa untuk bekerja. Masing-masing anaknya sudah berkeluarga.

“Saya merasa mempermainkan Islam. Dulu Kristen, nikah pindah Islam. Pada saat agama Islam saya perginya ke gereja. Saya kaya mempermainkan Islam Mba, astaghfirullah, saya malu yakin mba. Islam buat mainan”²

Pada tahun 2008 Yohana mulai mempelajari Islam. Keinginannya untuk belajar tentang Islam mulai muncul. Awalnya ia hanya belajar melalui buku, televisi, dan bertanya kepada orang-orang yang ia anggap dapat membimbingnya. Hingga ia bertemu dengan pengurus Banyumas Muallaf Center, ia bergabung di dalamnya dan aktif di organisasi tersebut.

Di usia 70 tahun ia masih terlihat sehat dan lincah. Sekarang Yohana tinggal di Perumahan Puri Blok B no 4 Teluk, Purwokerto bersama anak, menantu, dan cucunya. Ia dikenal aktif dalam mengikuti kajian-kajian di Banyumas Muallaf Center. Terlihat dari setiap kehadiran dan kontribusinya dalam setiap kegiatan di Banyumas Muallaf Center. Hampir jarang ia absen dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Walaupun dalam kondisi yang tidak muda lagi, terkadang ia berangkat ke suatu acara menggunakan angkutan umum dalam jarak yang tidak dekat. Selain itu dalam berhubungan dengan teman-

² Wawancara dengan Yohana pada 21 November 2017

temannya ia dikenal sangat supel dan perhatian. Oleh karena itu, teman-temannya senang terhadapnya.

2. Lusia Suprihatin

Lusi adalah muallaf Banyumas yang memiliki nama lengkap Lusi Suprihatin. Ia lahir di Penisihan pada tanggal 10 Mei 1948. Dengan nama aslinyaa sebelum masuk Islam adalah Lusia Suprihatin. Lusi adalah keturunan asli Indonesia. Ayahnya berasal dari Riau dan Ibunya berasal dari Jawa. Masa kecilnya ia habiskan di Riau.

Dari segi pendidikan, ia sudah dididik sejak dini belajar di sekolah kristen. Meskipun dalam lingkungan masyarakatnya lebih didominasi oleh muslim, ia tetap yakin akan kepercayaan yang dianutnya. Kegiatan-kegiatan yang ada di gereja selalu ia ikuti, seperti perayaan natal, paskah, misa, dan lain-lain. Kegiatan yang ada di masyarakat pun ia ikuti, ia tak membeda-bedakan mana orang muslim dan orang non muslim. Keadaan ini yang membuat ia lebih toleransi dengan tetangga di lingkungannya.

Masa anak-anaknya hingga menginjak dewasa ia tinggal di luar Jawa. Di sana orang-orang muslim dan non muslim hidup berdampingan. Mereka mempercayai agama yang mereka yakini masing-masing tanpa memaksakan kehendaknya. Setelah dewasa, Lusi sempat bekerja di rumah sakit Kristen dan menjadi seorang perawat di sebuah rumah sakit swasta di Purwokerto. Aktivitas perawat yang padat, membuat ia harus tinggal di wilayah Purwokerto dan jauh dari keluarganya.

Setelah bekerja bertahun-tahun sebagai perawat, Ia bertemu dengan laki-laki bernama Yohanes Sudarman yang berkeyakinan katolik. Lusi sangat senang ketika bertemu dengan Yohanes, karena ia memiliki kepercayaan yang sama. Kemudian mereka menikah dan tinggal di Purwokerto. Mereka tinggal di Jl. Gerilya gang 2 RT/RW 05/01 Tanjung, Purwokerto

Pasangan Lusi dan Yohanes dari awal pernikahan saling berjanji tidak akan memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti ajaran agama mereka. Anak-anaknya bebas memilih untuk beragama sesuai dengan apa yang mereka

yakini. Selama pernikahannya mereka dikaruniai 3 orang putri dan 5 orang putra. Lingkungan yang mayoritas Islam, membawa anak-anak mereka beragama Islam.

“Saya dan suami sama-sama berjanji. Jika nanti kita punya anak, anak kita kita bebaskan dalam urusan agama. Dia mau masuk Islam, mau ikut agama Kristen, katolik, kami bebaskan. Lahir anak pertama, yang nungguin kan kakak saya mba. Sama kakak saya, bayi saya di adzani. Ya sudah, dia masuk Islam. Kakak saya yang sering ndampingi anak saya yang pertama. Kemudian anak kedua, dan semuanya masuk Islam. Lahir langsung di adzani oleh kakak saya.”³

Setiap kelahiran anak-anaknya selalu didampingi oleh kakaknya yang beragama Islam. Sehingga anak-anaknya dari lahir langsung di-*adzan-i*. Kakaknya yang seorang muslim. Kakaknya selalu memantau dan membimbing anak-anak Lusi untuk beragama Islam dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dari kecil anak-anaknya sudah tertanam ajaran-ajaran islam.

Pada tahun 2009, tanpa di duga-duga Lusi mendapatkan hidayah oleh Allah dan masuk Islam. Sebelumnya ada suatu kejadian yang membawanya untuk mempelajari Islam. Ia mempelajari Islam secara sembunyi-sembunyi. Hingga akhirnya di ketahui oleh salah satu anaknya.

“Waktu itu saya di kamar sendirian lagi baca-baca panduan sholat. Sambil saya praktekan gerakannya mba. Tiba-tiba anak saya masuk kamar. Ditanya tuh sama anak saya. Emak lagi ngapain? Karena malu, saya umpetin bukunya. Trus saya diem. Anak saya tahu, dan paham kalau saya lagi belajar sholat. Dituntunlah sama anak saya. Dia ajarin saya wudu, gerakan-gerakan sholat. Dia juga bilang mau beliin saya mukena. Saya seneng banget waktu itu mba.”⁴

Masuk Islamnya Lusi disambut baik oleh anak-anaknya. Suami Lusi pada awalnya sedikit ragu, karena mungkin itu hanya sesaat saja. Namun, Lusi yakin dan ingin memantapkannya secara legal, dengan bersyahadat di Kantor Urusan Agama.

Tak lama setelah Lusi menjadi muslim. Suaminya yang pada saat itu belum masuk Islam juga secara sembunyi-sembunyi belajar tata cara sholat,

³ Wawancara dengan Lusiana pada 21 November 2017

⁴ Wawancara dengan Lusiana pada 21 November 2017

dan ingin lebih mendalami Islam. Dengan berjalannya waktu ke waktu, sang suami juga masuk Islam. Hidayah Allah datang padanya, suaminya juga bersyahadat di Kantor Urusan Agama.

Belum begitu lama suaminya masuk Islam. Pada tahun 2010, Yohanes Sudarman di panggil oleh Allah, ia meninggal dalam keadaan sudah bersyahadat. Diakui oleh Lusi, bahwa suaminya lebih rajin, lebih mendekatkan kepada Allah disisa-sisa hidupnya. Seperti dalam beribadah, suaminya lebih sering pergi jamaah ke mushola, sering mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di wilayah tempat tinggalnya.

Lusi, memiliki bentuk tubuh yang besar, bicaranya halus. Matanya sipit dan bentuk mukanya oval. Waktu mudanya ia aktif dalam melakukan aktivitas seperti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan kesehatan. Namun, dalam aktivitasnya sekarang sudah tak seaktif dulu. Ia lebih berhati-hati dalam berjalan. Dilihat dari orang-orang yang ada disekitarnya, yang membantunya untuk berjalan. Sekarang dirinya aktif dalam mengikuti kajian-kajian dan kegiatan yang di adakan oleh Banyumas Muallaf Center seperti ngaji Mingguan, pengajian bulanan, bazar murah, santunan anak yatim, dan lain lain.

3. Sri Dias Tuti

Tuti adalah muallaf Banyumas yang memiliki nama lengkap Sri Dias Tuti. Ia lahir di Purwokerto pada tanggal 26 Juni 1981. Sekarang, Tuti tinggal di Jl. Gerilya gang 2 RT/RW 05/01 Tanjung, Purwokerto. Tuti adalah keturunan asli Indonesia. Ayahnya seorang pesuruh di sebuah gereja di Purwokerto. Ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia anak ke 7 dari 9 bersaudara.

Tuti lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga muslim. Keluarga dari kakek neneknya pun beragama Islam. Namun karena kondisi orang tuanya yang kekurangan dalam segi finansial dan mengharuskan ayahnya bekerja di sebuah gereja di Purwokerto. Pekerjaan pada waktu itu sangat sulit didapat ditambah ayahnya memiliki anak-anak yang tidak sedikit. Ketika itu, kondisi perekonomian keluarganya sangat terpuruk.

Ada seseorang yang memberi tawaran bekerja di sebuah gereja. Tanpa pikir panjang pekerjaan itu disanggupinya. Ayahnya tak berfikir bagaimana hidup keluarganya, yang ia pikirkan hanya bagaimana mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya. Setelah beberapa tahun ia bekerja di gereja. Ia dan keluarganya ditawari rumah dan fasilitas lainnya oleh pihak gereja. Akhirnya ia dan keluarga pindah ke sebuah rumah dekat dengan gereja dan hidupnya bergantung dengan Yayasan yang menaungi gereja tersebut. Secara otomatis kehidupan keluarganya berubah terkhusus dalam bidang agama.

Dalam kondisi yang sulit untuk menolak. Aktivitas-aktivitas mereka pun berubah. Yang tadinya mereka beribadah di masjid atau mushola, sekarang pindah ke gereja. Awalnya banyak dari pihak keluarga besar mereka menolak. Namun bagaimana lagi, ketidak mampuan dalam segi ekonomi memaksa mereka.

“Saya dan keluarga sempat masuk agama Kristen. Tapi, kami nggak sampai di baptis.”⁵

Akhirnya satu keluarga pindah agama. Menurut pernyataan Lusi, mereka semua belum ada yang pernah dibaptis. Setelah semua anggota keluarganya masuk nasrani, bersamaan itu pula hampir semua biaya hidupnya ditanggung oleh pihak Yayasan. Dalam hal sekolahpun ada adik-adiknya yang mendapatkan beasiswa dari pihak Yayasan. Tumbuh kembang Tuti berada dalam lingkungan Kristen. Sebagai tanda terimakasihnya ia mengikuti kegiatan-kegiatan gereja yang diadakan oleh Yayasan.

Dari segi pendidikan Tuti bersekolah di sekolah umum. Walaupun ia beragama kristen, ia tidak bersekolah di sekolah Kristen. Ia masih tetap bergaul dengan orang-orang muslim lainnya. Hingga bergantinya tahun, ia tumbuh dewasa dan mulai berfikir bahwa keadaanya yang sekarang tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Perlahan-lahan ia berfikir dan belajar dari kakak-kakaknya. Melihat kehidupan kakak-kakaknya yang sudah berumah tangga terlebih dahulu. Kakak-kakaknya mulai meninggalkan rumah. Setelah mereka menikah, mereka berganti agama dan keluar dari rumah milik Yayasan.

⁵ Wawancara dengan Sri Dias Tuti pada 21 November 2017

Melihat hal semacam itu membuat Tuti ingin mengikuti jejak kakak-kakaknya. Hal ini yang membuat tekad Tuti untuk menikah dengan seorang muslim yang diyakininya mampu membawanya kepada Islam kembali. Ia juga memiliki keinginan untuk mengislamkan kembali kedua orang tuanya. Walaupun sudah lama mereka tinggal disana.

Pada tahun 2000, Ia menikah dengan laki-laki muslim. Pernikahan di laksanakan di Kantor Urusan Agama secara Islam sekaligus Tuti bersyahadat kembali.

“Saya menikah tahun 2000. Saya menikah dengan santri, pernah mondok. Otomatis saya pindah lagi ke Islam.”⁶

Setelah menikah ia hidup dengan suaminya. Dari hasil pernikahannya ia dikaruniai dua anak. Sesuai dengan apa yang ia inginkan olehnya, ia menabung untuk membangun rumah. Butuh beberapa tahun untuk merealisasikan rumahnya itu. Setelah rumahnya jadi, ia mengajak Ayah Ibunya serta adik-adiknya yang belum menikah untuk tinggal bersama. Sebelumnya orang tua Tuti pindah dari rumah yayasan yang menaunginya ke satu kontrakan ke kontrakan yang lain. Mengingat yayasan yang menaunginya sudah tidak jaya seperti dulu lagi. Dan tak lama dari kepergian orang tuanya yayasan itu ditutup.

Kehidupannya dilalui dengan semangat hidup yang tinggi, Tuti di usia yang masih produktif. Ia mampu membuka jasa laundry dirumahnya, ia juga bekerja pada sebuah pabrik di Purwokerto. Sebelumnya ia bekerja membantu orang tuanya membiayai adik-adiknya sekolah. Badannya yang besar dan tinggi membuat dirinya lebih mudah beraktifitas dan banyak usaha lainnya yang ia tekuni untuk membiayai keluarganya.

Selain bekerja untuk membiayai keluarganya, Tuti masih menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh lingkungan sekitar dan yang diadakan oleh Banyumas Muallaf Center.

⁶ Wawancara dengan Sri Dias Tuti pada 21 November 2017.

4. Tri Hastuti

Tuti adalah muallaf Banyumas yang memiliki nama lengkap Tri Hastuti. Ia lahir di Purwokerto, 27 Agustus 1964. Dengan nama aslinya sebelum masuk Islam adalah Lusi Tri Hastuti. Tuti adalah keturunan asli Indonesia. Tuti anak ke empat dari enam bersaudara.. Ia anak dari pasangan Agustinus Nikam Partoatmojo dan Yustina Sumari. Masa kecilnya ia habiskan di Baturaden, Purwokerto

Dalam silsilah keluarganya ia lahir di lingkungan katolik. Namun, ada juga kakeknya yang sudah menjadi muallaf, pindah keyakinan dari katolik ke Islam. Kakak dari kakeknya pun demikian, ada yang sama-sama sudah berganti agama menjadi Islam. Sedangkan Ayah Ibunya sangat kuat dalam menganut agama katolik begitu pun juga saudara-saudaranya. Keluarganya termasuk dalam kategori keluarga yang taat beragama. Dari kecil Tuti dibiasakan diajak ke gereja. Sampai dewasa pun kebiasaan itu selalu ia lakukan. Dalam keluarganya, Tuti dibiasakan untuk aktif dalam kegiatan di gereja. Bersama-sama dengan saudaranya, ia aktif dalam organisasi gereja.

Dari segi pendidikan ia menempuh pendidikannya di Purwokerto, dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Ia bersekolah di sekolah umum dan bukan khusus sekolah agama. Sehingga ia lebih mengenal teman-teman yang mayoritas muslim. Begitu juga di lingkungan rumahnya, ia lebih berinteraksi dengan orang-orang muslim. Dengan kondisi lingkungan yang mayoritas muslim, Tuti belajar tentang kebiasaan-kebiasaan orang Islam.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, ia bekerja di Purwokerto. Disamping bekerja Tuti juga belajar ilmu tenaga dalam. Ia tertarik belajar tenaga dalam karena dikenalkan oleh temannya. Dalam mendalami Ilmu tenaga dalam ia banyak mengenal Islam. Gurunya adalah seorang muslim yang tahu tentang agama. Teman-temannya yang satu perguruan juga beragama Islam. Dari situlah Tuti belajar tentang Islam lebih mendalam.

Aktivitas Tuti selain bekerja dan belajar ilmu tenaga dalam, ia juga aktif dalam kegiatan di gereja. Ikatan dengan kebiasaannya di gereja masih kuat. Dalam hal ini pun orang tua dan saudara-saudaranya masih memantau dan

mendukung ia untuk aktif dan rajin beribadah di gereja. Walaupun dalam penuturan Tuti pada kondisi yang demikian itu ia merasa dirinya dalam kondisi yang tidak pasti. Imanya terhadap kepercayaannya mulai menipis. Dan perlahan-lahan ia mulai absen tidak datang ke gereja.

Pada saat tahun 2004, ada kejadian yang mengguncang keluarganya

“Adik saya lebih dulu masuk Islam. Karena dia di Bandung jauh dari keluarga, dia berani masuk Islam dulu. Sampai kakak-kakak saya tahu kalau adik saya masuk Islam. Langsung dimarahin mba, kaya buat semacam sidang dalam keluarga gitu.”⁷

Adiknya yang perempuan yang pada saat itu bekerja di Bandung mengaku di hadapan keluarga besar, bahwa telah bersyahadat dan pindah agama Islam. Walaupun awalnya ada pihak keluarga yang menentang dan sempat terjadi benturan antar saudara, tetapi itu yang membuat Tuti semakin ingin mendalami Islam lebih dalam. Terkadang ia bertanya tentang Islam kepada adiknya. Hingga ia pernah sengaja pergi ke Bandung untuk melihat kondisi adiknya dan ingin bertemu dengan guru spiritual adiknya.

Ketika ia di Bandung, ia sempat berkenalan dengan seorang laki-laki. Setelah hubungan berjalan lama. Laki-laki itu pergi ke rumah Tuti, ia ingin mengenal keluarga Tuti. Namun yang terjadi adalah laki-laki tersebut melihat kondisi rumah Tuti yang terpajang ornamen-ornamen agama katolik membuat laki-laki tersebut kaget dan akhirnya menyadari bahwa Tuti bukan seorang muslim. Ia menawarkan ke Tuti untuk membangun rumah tangga bersamanya dengan catatan Tuti harus pindah agama ke agama Islam. Hal tersebut langsung dipertanyakan oleh keluarga Tuti dan tak sedikit dari mereka yang melarangnya. Akhirnya, Tuti lebih memilih untuk mempertahankan keluarganya dan melepaskan hubungan dengan laki-laki tersebut.

Dari kejadian itu, Tuti mulai lebih membuka diri dengan Islam, walaupun pada dasarnya sebelumnya ia juga sudah mengenal Islam. Sejak saat itu ia belajar tentang Islam. Dari buku bacaan yang ia baca, dari guru tenaga dalamnya, dari adiknya, dan lain-lain. Disaat itu pula ia sudah melai

⁷ Wawancara dengan Tri Hastuti pada 10 Januari 2018

mengurangi intensitasnya untuk pergi ke gereja. Hal ini, masih ia sembunyikan dari keluarganya.

Pada tahun 2008 ia bertemu laki-laki muslim. Ia bernama Yanto. Ia adalah seorang pengusaha telur yang sudah memiliki dua anak. Akhirnya mereka menikah dan sekarang mereka tinggal di Jl. M. Yusuf RT/RW 02/06 Purwokerto Wetan. Bersama dengan suaminya ia mengelola usahanya.

Pada Tahun 2010 Tuti sangat bersyukur dapat menunaikan ibadah umrah. Yang tadinya diselimuti rasa keraguan yang amat sangat.

“Tahun 2009 saya diajak keluarga suami saya untuk umroh. Tadinya saya ngga yakin mau umroh. Saya merasa masih kotor, masih punya banyak dosa. Saya juga pernah dengar kalau pergi ke Baitullah, apa yang telah kita lakukan akan terlihat disana. Semacam dibukakan dosanya, saya kan takut. Saya rasa dosa saya kan banyak. Jadi saya sempet ragu buat umrah. Tapi dari suami mendorong saya untuk umroh. Tahun 2010, saya beranikan untuk umrah bersama keluarga suami saya. Awalnya memang ada kendala di administrasi identitas saya. Namun itu bias diatasi”⁸

Ia sempat terkendala dalam hal administrasi untuk pergi kesana, namun itu dapat diatasinya.

5. Yusuf Gunawan Santoso

Gunawan adalah muallaf Banyumas yang memiliki nama lengkap Yusuf Gunawan Santoso. Ia lahir di Bandung, 12 Desember 1955. Dengan nama aslinyaa sebelum masuk Islam adalah Khoe Ting Ay. Gunawan adalah keturunan campuran Indonesia-Cina. Ayahnya bernama Yosafat Krisnosanto, seorang wirausahawan sedangkan Ibunya bernama Utami seorang ibu rumah tangga. Ia anak ke empat dari enam bersaudara. Gunawan memiliki bentuk wajah yang bulat, mata sipit dan tubuhnya besar dan tinggi. Berbicarannya cepat dan masih terdengar cengkok khas Tionghoa.

Dari segi pendidikan, ia sudah dididik sejak dini secara non formal di lingkungan keluarga yang agamis. Ia tumbuh dilingkungan nasrani dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam asuhan keluarga yang taat agama,

⁸ Wawancara dengan Tri Hastuti pada 18 Januari 2018

lalu ia tumbuh bersama saudara-saudaranya yaitu Khoe Swan In, Yusak Santoso, Yosoef Santoso, Beni Santoso, dan Aning Santoso. Mereka semua mengenyam pendidikan yang layak, begitu juga halnya Gunawan.

“Dulu saya SD di Bandung, SMPnya pindah di Purworejo. Soalnya di Purworejo aslinya ibu di sana. Keluarga ibu kebanyakan juga di sana. Sekolah di Burderan. Lanjut di SMK Farmasi di Bandung. Setelah lulus di Akademi Bandung”⁹

Adapun untuk pendidikannya secara formal ia berganti-ganti daerah dalam bersekolah. Awalnya ia bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Bandung yang berada di kota Bandung, Sekolah Menengah Pertamanya ia pindah ke Purworejo dan bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Burderan Purworejo. Kemudian selanjutnya ia bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Bandung yaitu SMK Farmasi. Setelah lulus dari sekolah farmasinya, ia melanjutkan sekolah di Akademi Bandung hingga ia lulus dan pindah ke Jakarta untuk bekerja.

Pada tahun 1979 ia menikah dengan Nini, seorang wanita keturunan Cina asal Semarang. Mereka di karuniai dua orang anak laki-laki. Pada saat itu, Gunawan tinggal di Semarang dan bekerja disana. Kehidupan dengan Nini berjalan normal. Ia berwirausaha dan mendidik anak-anaknya. Ia percaya akan keyakinannya dan rajin beribadah sesuai dengan keyakinannya. Bahkan ia pernah menjadi narasumber-narasumber di berbagai kegiatan keagamaan nasrani.

Pada tahun 1989, Gunawan mendapat hidayah dan masuk Islam. Kepindahan kepercayaannya tidak semudah itu, ia mengalami beberapa masa dimana ia ragu akan keimanannya sendiri. Setelah mantap untuk masuk Islam, ia bersyahadat dan mensucikan hartanya. Dalam kondisi ia sebagai muallaf, keluarganya tidak bersedia untuk masuk Islam. Istri dan anak-anaknya tetap dengan kepercayaan mereka. Akhirnya mereka berpisah secara sah dan tanpa masalah di dalamnya.

⁹ Wawancara dengan Yusuf Gunawan pada 17 Januari 2018

Masuknya Gunawan ke agama Islam, lantas menjadikan masalah dengan keluarga besarnya. Orang tuanya, saudara-saudaranya dan keluarga lainnya sangat menentang agama yang dianut Gunawan saat itu. Hingga berbagai konflik keluarga terjadi. Namun, Gunawan yakin dan mantap akan agama barunya yang sekarang. Ia berkelana untuk belajar Islam selama bertahun-tahun. Hingga akhirnya Gunawan pindah ke Purwokerto dan menetap di Purwokerto.

Selama di Purwokerto ia aktif dalam berorganisasi. Ia termasuk dalam anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat PITI Purwokerto. Organisasi ini bergerak dalam menghimpun muallaf-muallaf keturunan Cina yang berada di Purwokerto. Selain itu, ia juga membangun masjid yang di beri nama masjid PITI Andre Al Hikmah di desa Wlahar Kulon, Patikraja. Ia memulai semuanya dari awal.

Pada tahun 1995, ia bertemu dengan wanita yang bernama Hasanah asli keturunan Indonesia dan tinggal di Jatilawang. Tak lama mereka saling mengenal, akhirnya Gunawan memberanikan diri untuk meminang Hasanah. Pada tahun 1999, ia menikah dengan Hasanah dan dari pernikahannya mereka di karuniai dua anak perempuan yang bernama Farahdia Selafi dan Nawang Wulan. Sekarang mereka tinggal di Wlahar Kulon RT/RW 07/02 Kecamatan Patikraja, Banyumas.

B. Proses Konversi Agama Pada Muallaf

1. Siti Yohana

Siti Yohana atau biasa orang menyebutnya Yohana. Seorang wanita kelahiran Purwokerto yang beragama Kristen awalnya. Ia memilih untuk masuk Islam awal mulanya karena pernikahan. Ia menikah dengan laki-laki yang dipilihnya. Walaupun ia harus bertentangan dengan keluarga besarnya ia tetap melaksanakan Pernikahan dilakukan di Kantor Urusan Agama secara Islam. Lambat laun keluarganya melunak, dan dapat menerimanya.

Dalam perjalanan pernikahannya, Yohana dikaruniai tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki. Dari kecil semua anak-anaknya beragama

Islam. Namun sekarang ada satu anaknya yang keluar dari Islam dan memilih untuk memeluk agama Katolik. Dalam pernikahannya, Yohana merasa tidak ada bimbingan untuknya agar selalu taat beribadah dan setia memeluk agama Islam. Suami yang awam tentang agama Islam menjadikan hidup Yohana seakan-akan dipermainkan.

Setelah menikah Yohana masih selalu dibimbing ibunya yang selalu mengajaknya pergi ke masjid setiap minggu. Tanpa ada perlawanan dan rasa tidak enak ke ibunya. Yohana pun mematuhi perintah ibunya. Suaminya yang minim pengetahuan agamanya pun membiarkan kejadian itu bertahun-tahun. Terjadi penolakan di dalam hati Yohana. Ia telah bersyahadat namun masih pergi ke gereja.

Pada tahun 2009 tepatnya Yohana bersyahadat kembali. Saat itu ia lebih mantap dan yakin atas agama Islam. Disisi lain masuknya ia ke Islam dikarenakan orang tuanya sudah meninggal Kebiasaannya pergi ke gereja berhenti setelah orang tuanya meninggal. Setelah orang tuanya meninggal. Yohana lebih mendalami Islam. Dengan cara mencari bimbingan ke orang-orang yang dianggap mampu membimbingnya. Salah satunya dengan ia mengikuti Banyumas Muallaf Center.

Sekarang, ia tinggal bersama ketiga anaknya yang beragama Islam. Dari anak-anaknya pula ia belajar tentang Islam. Melihat keseharian anak-anaknya yang menjalankan kewajiban Islam seperti sholat wajib, sholat sunnah, mengaji, berpuasa, dan lain-lain membuat ia lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Lusya Suprihatin

Lusia Suprihatin atau biasa orang menyebutnya Lusi. Dahulu ia beragama Katolik, sang suami juga memeluk agama katolik. Awal mulanya ia mendapatkan hidayah adalah karena kemarahannya terhadap suami. Pada suatu sore ia marah besar kepada suaminya. Di depan anak-anak mereka, pertengkaran itu terjadi. Pertengkaran yang memuat satu keluarga itu

berkumpul. Lusi sangat marah terhadap suaminya yang ketika itu melakukan kesalahan.

Dalam kondisi yang tidak stabil. Tiba-tiba Lusi menjerit dan beristighfar, ketika emosinya turun ia menangis dan melafalkan surat al fatihah. Kejadian itu disaksikan suami dan anak-anaknya. Setelah kondisi lebih tenang, anaknya bertanya ke Lusi untuk mengulang perkataan ketika marah tadi. Namun apa yang di ucapakan ketika marah itu sudah tidak bisa ia ulang. Sontak seluruh keluarga merasa ada yang janggal dan aneh. Pasalnya Lusi termasuk orang yang jika ia marah, ia akan menyebut-nyebut Yesus, Bunda Maria, atau sebutan lain untuk Tuhannya. Namun, kali ini sangat berbeda, tidak tahu berasal dari mana ia mampu beristighfar dan lancar melafalkan ayat-ayat Al Quran.

Menurut pengakuan Lusi, apabila ia dalam kondisi marah yang akan ia sebut adalah tuhannya. Kejadian itu diluar kendali Lusi. Berawal dari itu ia belajar agama Islam. Awalnya Lusi belajar wudu dan sholat secara sembunyi-sembunyi hanya bermodalkan buku terjemah dan tuntunan sholat. Ia malu terhadap orang-orang yang menurutnya nanti akan menertawakannya. Terlebih-lebih ia akan malu terhadap teman-temannya di gereja.

Kejadian belajar yang sembunyi-sembunyi ini dilakukannya sampai anaknya yang pertama menjumpainya sedang mengambil air wudu. Seketika itu Lusi kaget karena terlihat oleh anaknya. Akhirnya Lusi mengaku bahwa dirinya ingin masuk Islam. Di depan seluruh anggota keluarganya ia menyatakan diri untuk masuk Islam.

Sang suami awalnya meragukan akan sikap dan keputusan yang diambil Lusi. Sedangkan anak-anaknya mendukung keputusan apa yang diambil oleh ibunya. Kemudian bersama anaknya ia pergi ke seorang tokoh agama yang ada di daerahnya, menceritakan kepada tokoh masyarakat tersebut bahwa ibunya ingin masuk Islam. Tokoh agama itu pun membimbing Lusi untuk masuk Islam.

Setelah bersyahadat di Kantor Urusan Agama, Lusi masih butuh bimbingan. Ia mencari pembimbing yang mampu membimbingnya. Karena anak-anaknya dirasa kurang cukup, ia mencari pembimbing lainnya. Setelah itu

ia banyak melakukan aktivitas seperti membaca, mengaji dan pergi ke acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan.

Tak sampai satu tahun, suaminya juga masuk Islam. Lusi senang akhirnya suaminya juga terbuka hidayahnya. Suaminya yang menginginkan sendiri untuk pindah agama. Tanpa campur tangan dan bujuk rayu keluarga lainnya, ia yakin dan mantap bersyahadat di depan orang-orang di Kantor Urusan Agama.

Lusi dan suaminya memang sudah tidak muda lagi, butuh waktu lama untuk belajar agama Islam. Namun, karena tekatnya yang kuat perlahan-lahan mereka bisa mengikuti. Dari mulai ibadah wajib dan ibadah sunnahnya. Memang diakui oleh Lusi, bahwa sang suami lebih rajin dari dia dalam hal ibadah. Tak genap dua tahun suaminya beragama Islam, suaminya telah dipanggil Allah terlebih dulu. Keluarga sangat bersyukur, karena ia meninggal dalam kondisi sudah menjadi seorang muslim.

3. Sri Dias Tuti

Sri Dias Tuti atau lebih dikenal dengan sebutan Tuti. Ibu yang menjadi tulang punggung keluarga. Dari lahir ia beragama Islam. Semua keluarga Tuti Islam, dari mulai kakek neneknya serta saudara-saudaranya. Namun semenjak SD ia berganti agama menjadi Kristen. Tak hanya Tuti saja, melainkan orangtuanya, serta kakak dan adiknya berganti agama menjadi Kristen. Semua itu berawal dari Ayahnya yang bekerja di sebuah yayasan kristen sebagai penjaga disana.

Dalam kondisi yang kekurangan dan memiliki banyak anak. Ayahnya menerima tawaran dari seseorang sebuah rumah serta jaminan social lainnya jika ia mau berpindah agama dan mengelola gereja secara maximal. Tuti mengatakan bahwa

“Mungkin ayah saya mengalami pertentangan batin, tapi mau gimana lagi. Anak-anaknya masih kecil-kecil dan mereka harus sekolah”¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Sri Dias Tuti pada 21 November 2017

Maka semua anggota keluarga itu berpindah agama dan seluruh keluarga Tuti menempati sebuah rumah yang sudah dijanjikan oleh seseorang itu. Rumah itu berdekatan dengan gereja. Kebutuhan-kebutuhan keluarga Tuti dipenuhi oleh pihak yang menawarkan jaminan sosial tersebut. Seperti biaya untuk sekolah di sekolah yang berada di bawah yayasan dan biaya hidup sehari-hari seperti makan, listrik tempat tinggal. Kejadian ini berlangsung bertahun-tahun hingga saudara-saudara beranjak dewasa dan menikah. Pernikahan kakak-kakaknya dilakukan di Kantor Urusan Agama. Secara tidak langsung anak-anaknya pindah agama ke Islam lagi. Dan pindah mengikuti suami atau membangun rumah sendiri.

Hal itu yang membuat Tuti ingin menikah dengan seorang laki-laki muslim yang mampu membimbingnya. Pada tahun 1999 ia menikah dengan laki-laki muslim. Pernikahan dilakukan di Kantor Urusan Agama. Setelah menikah Tuti pindah dari rumah yang berdekatan dengan gereja.

Cita-cita Tuti selanjutnya adalah mengeluarkan ayah ibunya dan adiknya agar tidak berada di tempat itu. Setelah adiknya menikah dan mengikuti suami. Ayah ibunya pindah ke rumah Tuti dan bersyahadat kembali. Sebagai wanita Tuti adalah wanita yang mandiri. Berbagai usaha dan pekerjaan ia lakukan. Dirumah ia membuka jasa laundry, dan diluar ia bekerja pada suatu pabrik yang ada di Purwokerto agar bisa menghidupi keluarganya.

4. Tri Hastuti

Lusi Tri Hastuti adalah nama baptis yang ia miliki dari kecil. Nama aslinya setelah pindah agama Islam adalah Tri Hastuti. Ia dikenal dengan sebutan Tuti. Anak ke empat dari enam bersaudara. Dari kecil hingga bekerja ia selalu pergi ke gereja.

Pada tahun 2001 Tuti tertarik untuk belajar tenaga dalam. Ia belajar tenaga dalam setelah pulang dari kerja. Secara rutin ia lakukan. Dalam perguruan tersebut hanya Tuti yang beragama Katolik, selain itu semua beragama Islam. Gurunya juga seorang muslim. Dampak dari belajar tenaga dalam itu sangat dirasakan oleh Tuti. Dari situlah ia juga mengenal Islam.

Tahun 2002 dia masih melakukan aktifitasnya belajar tenaga dalam. Namun keaktifan di gereja juga masih berlangsung seimbang. Pergaulannya pun seimbang. Ia sama sama dekat dengan teman-temannya yang beragama Islam dan juga agama Katolik.

Pada tahun 2004 ia merasakan keganjalan. Ia jika diajak ke gereja sudah malas. Pada suatu hari ia berdoa di dalam gereja. Memejamkan matanya dan merasakan semuanya berbeda. Sekelilingnya berubah menjadi suasana di masjid. Dia merasakan kesejukan, ketenangan di dalamnya. Setelah membuka matanya kembali. Ia berada dalam gereja kembali. Kejadian yang ia alami itu ia simpan dan tidak ia ceritakan dengan orang lain.

Pada suatu hari terjadi kejadian yang tidak diperkirakan oleh keluarganya. Adiknya yang perempuan mengaku telah pindah agama menjadi muslim. Kejadian itu berlangsung di Bandung. Adiknya mengaku bahwa telah bersyahadat dengan seorang tokoh agama yang ada di Bandung. Seketika ada kakaknya yang menentang masuknya adiknya ke Islam. Terjadi sedikit perbedaan kala itu. Namun bisa diatasi dengan berjalannya waktu. Hal ini menjadi keingintahuan Tuti lebih dalam tentang Islam.

Pada suatu ketika Tuti memiliki calon pendamping yang dikenalkan oleh adiknya yang muslim. Laki-laki itu seorang muslim. Ketika datang kerumahnya, laki-laki itu sedikit ragu. Rumah keluarganya banyak aksesoris yang menandakan bahwa Tuti bukan seorang muslim. Akhirnya laki-laki itu memaklumi dan menerima keadaan Tuti. Namun dari pihak keluarga Tuti sangat ditentang. Akhirnya hubungan mereka berhenti sampai disitu.

Keingintahuan Tuti tentang Islam di dapatkan juga dari adiknya yang bekerja di Bandung. Hingga akhirnya tahun 2008. Tuti resmi pindah agama dari katolik ke Islam. Ia diislamkan oleh Kiyai yang ada di Bandung. Kejadian ini keluarga yang ada di Purwokerto belum ada yang mengetahuinya.

Dalam tahun itu juga, ia dipertemukan dengan suaminya yang sekarang namanya Yanto. Tahun 2008 akhir ia menikah dengan Yanto di Kantor Urusan Agama serta diislamkannya secara sah. pernikahannya dengan Yanto awalnya

mendapatkan pertentangan. Namun dengan berjalannya waktu bisa diatasi oleh kedua belah pihak.

5. Yusuf Gunawan Santoso

Sebagai seorang muallaf yang berdomisili di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Wlahar Kulon, Patikraja. Gunawan lahir dalam keluarga nasrani. Semua keluarganya beragama nasrani. Menurutnya, ia memiliki silsilah yang di dalam keluarganya terdapat darah islam di dalamnya. Keturunan empat ke atas nenek moyangnya beragama Islam.

Di usianya ke 17 tahun, ia pernah mengalami hal yang diluar alam pikiran. Pada waktu itu tahun 1972 bulan Maret hari Selasa, malam Rabu ia sedang belajar di kamarnya.

“Mulai tahun 1972, waktu itu saya pulang sekolah bulan Maret malam Rebo. Di kamar saya ada lindu atau gempa lampu neon di kamar saya jatuh, gelap seketika saya udah pindah di gunung yang ada di Garut yang jaraknya 80km dr rumah. Ada orang yang mengatakan assalamu’alaikum ke saya, tapi saya nggak bias jawab. Trus dia bilang: “Putu nanti umur kamu 35 tahun nanti saya pake”. Setelah ditelusuri kejadian itu ada di makam prabu Kian Santang. Tempatnya di Godog Suci, di situ makamnya Sunan Rohmat, kalau di Cirebon terkenal Mbah Kuwuk. Soalnya paginya langsung saya telusuri.”¹¹

Tiba-tiba terjadi gempa, mati listrik sehingga lampu padam dan bersamaan dengan itu lampu kamarnya jatuh. Ia sangat terkejut dan dengan seketika ia sudah tidak berada di dalam kamarnya. Ia berada di sebuah gunung di Garut dan bertemu seorang laki-laki berbadan besar. Laki-laki itu mengucapkan salam, namun saya tak bisa menjawabnya. Saya dituntun untuk bisa menjawabnya. Dari situ, Gunawan belajar salam. Kemudian laki-laki itu berkata nanti umur 35 tahun nanti saya pakai kamu. Dengan seketika dia sudah berada di kamarnya lagi, pintu kamarnya di ketuk-ketuk oleh orang tuanya.

Setelah kejadian itu, Gunawan mencoba menelusuri tempat yang didatanginya tadi malam. Ternyata ia berada di makam prabu Kian Santang/ Sunan Rahmat/ kalau di Cirebon terkenal dengan nama Mbah Kuwuk yang

¹¹ Wawancara dengan Yusuf Gunawan pada 17 Januari 2018.

tempat tersebut disebut dengan godog suci di daerah Garut. Kejadian itu selalu teringat sampai sekarang. Namun tidak ia pikirkan.

Tahun 1988 akhir, Gunawan mulai sering merasa dibisiki oleh sesuatu bisikan. Bisikan itu terdengar agar ia bersiap-siap. Apa yang dimaksud untuk bersiap-siap ia belum terlalu paham. Namun setelah umurnya 35 tahun, pada waktu itu tahun 1989 ia tidak bisa apa-apa, ada yang menuntunnya untuk berwudhu, ada yang menuntunnya untuk belajar ilmu agama. Awalnya, Gunawan menolak semua itu, tak disangka-sangka usahanya langsung bangkrut dan ia menjadi orang yang tidak punya apa-apa.

Setelah beberapa lama ia berfikir, mungkin itu adalah jalan yang harus dilaluinya. Ia mengikuti saran agar belajar Islam. Ia pergi dan tinggal di masjid Banten, di makam Syaikh Hasanuddin, setelah itu pergi lagi ke tempat yang berbeda. Selama tiga tahun ia pergi dari tempat ke tempat untuk belajar agama. Terakhir sampai di Imogiri, di makam nenek moyangnya yang masih muslim.

Dalam perjalanannya ia banyak mengalami masalah. Masalah dengan keluarganya terutama. Keluarga besarnya tidak ingin kalau Gunawan masuk Islam. Masalah dengan istrinya, dalam perjalanan mencari Islam itu, ia juga bercerai dengan istri dan anak-anaknya. Disamping semua itu, usahanya tak kunjung membaik. Benar-benar seperti sedang menghabiskan harta yang ia dapatkan sebelum masuk Islam. Inilah pensucian harta dan jiwa untuknya.

Dalam perjalanan mencari Islam, ia bertemu dengan orang-orang yang berpengaruh besar dalam ia belajar Islam. Mereka adalah K.H. Madinah bin Arsyadi, K.H. Asnawi, K.H. Sunirta asal Banten, dan masih banyak lagi. Perjalanan dalam mencari ilmu itu ia tempuh sendiri, dari tempat satu ketempat yang lain. Selama tiga tahun, ia berhenti di Imogiri dan setelah itu ia memperbaiki diri dan menata hidupnya kembali.

Tahun 1995, ia tinggal di Purwokerto. Tepatnya di desa Wlahar Kulon, Patikraja. Selama disana ia lebih banyak berdzikir dan bertaubat. Saat itu ia mengalami banyak kejadian yang menjadikan ia lebih dekat dengan Allah. Ia sempat diminta bantuan oleh orang untuk menyembuhkan anak-anak pecandu

minuman keras, pernah juga menyelesaikan masalah suami istri yang akan bercerai, dan lain-lain.

Di desa Wlahar Kulon Patikraja, ia juga membuat masjid yang bernama Andre Al Hikmah. Perjuangan yang dilakukan untuk membuat masjid tersebut sangat banyak hikmahnya. Rezeki berdatangan dalam proses pembuatan masjid tersebut. Masjid tersebut dibangun atas kerja keras dan uluran bantuan dari orang-orang lain. Penyandang dana terbanyak adalah dari keluarga Andre, yaitu seorang muallaf laki-laki yang telah meninggal.

“Waktu itu saja jadi juru kampanye. Dua hari sebelum saya kampanye saya mimpi berkelahi dengan 3 ular. Dua saya matikan. Satu yang kecil gigit saya. Dalam mimpi saya ada yang berkata besok ada orang perempuan bonceng kamu. Itu jodoh kamu. Tanggal 26 Mei 1999 saya ngisi kampanye di 3 tempat. Satu di Patikraja, Gumelar, Margasana Purwojati. Sedangkan Khasanah yang sekarang jadi istri saya ikut mbonceng saya sampai di jalan besar. Nunggu di jalan besar sampai nggak ada kendaraan. Akhirnya saya bilang saya mau numpang sholat di rumah Khasanah nanti saya antar sampai kerumah. Tiba-tiba di jalan kampung itu kempes.. Jam 5 lebih ayahnya datang. Bawa motor disuruh pulang buat sholat. Jam 7 baru pulang ayahnya. katanya bocor lagi. Besok paginya tanggal 17 Juni saya lamar”¹²

Pada tahun 1999 ia menikah dengan wanita keturunan Jawa yaitu Khasanah. Mereka dikaruniai dua anak perempuan yang bernama Farahdiba Selafi yang sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar dan Nawang Wulan yang sekarang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Mereka tinggal di Wlahar Kulon, Patikraja. Di sana juga Gunawan membuka usahanya yaitu pabrik mie dan lain-lain.

Pada tahun 2005, ia bertemu dengan Habib Lutfi Pekalongan. Pada saat itu ia di Pekalongan sedang membantu mengadakan sebuah acara di kediaman Habib Lutfi. Sebelum ia pulang ke Purwokerto, ia dipanggil oleh Habib Lutfi dan diperintahkan pada tahun 2006 agar berangkat haji. Perintah itu menjadi kegelisahan sendiri olehnya. Pasalnya ia belum memiliki uang untuk pergi haji. Dalam pergi haji pastinya membutuhkan uang yang tidak sedikit. Sesampainya ia dirumah, ia ceritakan kejadian itu ke istrinya.

¹² Wawancara dengan Yusuf Gunawan pada 17 Januari 2018

Beberapa bulan pun berlalu, ia tiba-tiba mendapatkan telephon dari temannya yang ada di luar negeri untuk menjualkan tanah yang ada di daerah Purwokerto. Ketika ia keluar dari rumahnya, ia tawarkan ke temannya. Ternyata dari harga yang disepakati dengan temannya yang di luar negeri, calon pembeli tanah yang menawar lebih banyak dari harga yang sebelumnya ia sepakati dengan temannya yang pemilik asli tanah tersebut. Hasil pembelian tanah ia berikan ke temannya dan sisanya untuk mendaftar haji bersama istrinya. Tahun 2006 akhirnya Gunawan dan istrinya pergi menjalankan kewajiban ke tanah suci Mekkah.

C. Pengamalan Ajaran-ajaran Islam

Menjalankan ajaran agama terkait dengan bagaimana cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman individu dengan Tuhan (iman), ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib (islam), keterlibatan dalam berdakwah/ acara khusus keagamaan/ penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan (ihsan) yang menjadikan harapan sebagai seorang muslim.

Dalam penelitian ini, muallaf mengaku memperoleh pengalaman personal yang hanya dapat dirasakan antara dirinya dengan Tuhan, dan hanya dapat dimaknai oleh individu itu sendiri. Iman dalam diri seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Terlebih lagi dalam diri seorang muallaf, yang notabennya mengenal Islam tidak dari lahir. Pada partisipan muallaf Banyumas mengaku bahwa pengalaman mengenal Tuhan ia dapatkan dengan sendirinya.

Dalam hal syariah, para muallaf juga menunjukkan ketaatan menjalankan ibadah wajib (islam). Praktek ibadah yang nampak pada semua partisipan adalah pelaksanaan ibadah wajib yakni sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah, serta haji. Pengalaman sikap keberagamaan muallaf berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk-bentuk sikap keberagamaan muallaf yang dilihat dari kebiasaannya.

1. Keimanan

Pengalaman dalam mendapatkan hidayah Allah masing-masing personal berbeda-beda, walaupun ada faktor yang sama tapi di dalamnya ada salah satu yang berbeda. Itu yang membedakan keimanan muallaf. Ada muallaf yang sudah bertahun-tahun masuk Islam namun dalam segi ajaran dan pengamalan ibadahnya masih kurang, ada pula seorang muallaf yang belum lama berpindah agama langsung bisa dilihat perubahannya secara signifikan.

Seperti Yohana, ia baru menemukan hidayah setelah kepergian suaminya dan terlepasnya juga dari pengawasan ibu dan keluarganya. Karena pada saat itu, sang ibu sangat mengawasi apa yang dilakukan anaknya, terlebih dalam hal kepercayaan. Namun setelah ibunya dan suaminya meninggal. Ia mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ia sudah pernah bersyahadat sejak dulu, saat menikah dengan suaminya. Kemantapan dalam bergama Islam ia pelajari dari orang-orang disekitarnya. Dari anak-anaknya, dari teman-temannya dan dari komunitas agama yang ia ikuti. Pendidikan agama Islam yang didapatkannya pun berasal dari mereka. Namun ada anaknya yang berpindah agama menjadi agama Katolik setelah ia dewasa. Anaknya belajar agama Katolik dari lingkungan kerjanya, dan mulai membaca-baca Injil yang ia pinjam dari teman ibunya yang masih beragama Katolik.

Berbeda dengan Tri Hstuti yang lahir dalam kondisi keluarga yang beragama katolik. Pertentangan batinnya terjadi ketika ia ingin sekali belajar apa itu Islam, namun aktivitasnya ibadahnya masih berada di gereja. Raganya berada di gereja, namun hatinya sudah tak lagi disana. Ia sempat menutup-nutupi apa yang ia pelajari dari keluarganya. Di awal ketertarikannya dengan Islam ia membeli buku-buku yang berkaitan dengan Islam. Saudaranya ada yang melarang bahkan sampai beradu mulut dengannya. Dorongan menguat, ketika ia mengetahui adiknya telah masuk Islam terlebih dulu tanpa memberitahukan keluarganya. Karena posisi adiknya yang berada di luar kota dan jauh dari keluarganya, adiknya lebih berani dalam melangkah untuk berpindah agama dan mendalami agama Islam.

Dalam kegelisahan dan rasa ingin tahu lebih dalam, Tri Hastuti mencari tahu Islam dari satu guru ke guru lain. Ia merasakan energi yang positif ketika ia lebih mendalami dan mendalaminya. Disamping itu ia bekerja di lingkungan mayoritas muslim yang taat beribadah, pendidikan tentang ibadah seorang muslim ia dapatkan dari teman-teman dekatnya. Pernah suatu ketika karena seringnya ia bersama-sama dengan teman-temannya yang muslim, ia sering disangka seorang muslim juga. Tri Hastuti juga pernah mengikuti kajian-kajian Islam bersama dengan teman-temannya.

Kedekatan Tri Hastuti dengan ilmu yang digelutinya yaitu ilmu tentang kebatinan membuat ia lebih banyak melakukan dzikir, doa dan sholat malam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia merasakan kenyamanan setelah melakukan dzikir, doa dan sholat malam tersebut.

Sama halnya dengan Sri Dias Tuti yang awalnya seorang muslim kemudian berpindah agama menjadi Kristen. Ia tinggal di lingkungan gereja. Oleh orang-orang yang melihatnya akan mengira bahwa ia bukan seorang muslim, padahal sebelumnya ia seorang muslim yang pindah agama karena ayahnya resmi bergabung dengan pihak yayasan di gereja tersebut. Bukan hanya ia dan ayahnya, namun seluruh keluarganya pindah ke agama kristen.

Pergolakan hati Tuti tidak begitu merasakan perpindahan agama tersebut. Pasalnya ketika keluarganya pindah agama umurnya masih muda. Ilmu agama yang ia dapatkan juga masih minim. Pada saat ia dewasa, ia mengalami pergolakan batin yang lebih besar. Keinginannya masuk Islam, ia buktikan dengan menikah dengan seorang laki-laki yang menurutnya mampu membimbingnya kembali ke agama Islam. Akhirnya ia menikah, dan juga berpindah agama menjadi agama Islam. Pendidikan agama Islam ia dapatkan dari suaminya. Atas bimbingan suaminya ia mampu mengulang-ulang ajaran Islam yang pernah ia pelajari sebelumnya.

Kepercayaan memang tidak bisa dipaksakan. Seperti halnya dengan Lusi. Seorang ibu yang membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama kepercayaan. Begitupun dirinya dan keluarganya. Ia masuk Islam tanpa *intervensi* dari keluarganya. Hidayah datang kepadanya, ia mulai belajar agama

Islam dari buku-buku bacaan yang ia pelajarnya secara sembunyi-sembunyi. Sampai akhirnya ketahuan oleh anaknya. Setelah terjadi perdebatan dengan anaknya. Akhirnya anaknya yang beragama Islam, perlahan-lahan mengajarnya tentang islam dan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim.

Lain halnya dengan Gunawan. Ia mendapatkan hidayah melalui beberapa tanda-tanda dari ia masih remaja. Pada saat usianya 17 tahun, ia pernah mengalami hal yang diluar alam pikiran. Pada waktu itu tahun 1972 bulan Maret hari Selasa, malam Rabu ia sedang belajar di kamarnya. Tiba-tiba terjadi gempa, mati listrik sehingga lampu padam dan bersamaan dengan itu lampu kamarnya jatuh. Ia sangat terkejut dan dengan seketika ia sudah tidak berada di dalam kamarnya. Ia berada di sebuah gunung di Garut dan bertemu seorang laki-laki berbadan besar yang mengucapkan salam dan berpesan nanti belum waktunya.

Tahun 1988 akhir, Gunawan mulai sering merasa dibisiki oleh sesuatu bisikan. Bisikan itu terdengar agar ia bersiap-siap. Apa yang dimaksud untuk bersiap-siap ia belum terlalu paham. Namun setelah umurnya 35 tahun, pada waktu itu tahun 1989 ia tidak bisa apa-apa, ada yang menuntunnya untuk berwudhu dan membaca syahadat. Akhirnya ia mencari tahu apa itu agama Islam, dari satu guru ke guru yang lain melalui sebuah bisikan atau mimpi-mimpinya. Keimanannya semakin bertambah mana kala ia belajar dengan guru-gurunya.

Menurut Gunawan, iman seseorang ibarat buah mangga. Biji diibaratkan sebagai iman, sedangkan daging buah ibarat sebagai shalat, puasa, zakat, dan kulit ibarat sebagai belajar membaca Alquran. Jika kita mencari tahu bijinya maka secara tidak langsung kita akan mendapatkan kulit dan daging buahnya. Begitu juga dengan manusia yang ingin tahu tentang Tuhannya, maka secara otomatis ia akan mempelajari sholat, puasa, zakat, dan membaca Alquran. Yang sangat ia tekankan dalam kehidupan keberagamaannya adalah bagaimana ia mengenal Tuhannya dengan baik dan benar. Agar ia lebih yakin dan mantap dalam beribadah lainnya.

2. Ibadah

Sejak awal berikrar, semua partisipan secara bertahap mempelajari tatacara pelaksanaan ibadah wajib tersebut hingga mampu menguasai dan mempraktekkannya dengan baik. Bentuk ibadah yang sering dilakukan muallaf difokuskan pada pelaksanaan shalat baik dalam berwudu, rukun dan syaratnya sholat serta gerakan-gerakan sholat, puasa ramadhan, zakat fitrah, umrah atau haji bagi yang sudah melaksanakannya serta membaca Al-Quran atau dalam lingkup muallaf ada dari mereka yang masih dalam tahap membaca huruf hijaiyah.

Yohana dalam belajar tentang tata berwudhu, sholat, puasa, zakat dilakukannya bersama anak-anaknya yang muslim. Tak lepas dari buku juga, ia membaca dan menghafalkan gerakan sholat, doa-doa sholat dari buku bacaan. Karena banyaknya kesibukan putra putrinya, maka ia mengikuti sebuah kajian keislaman yang didalamnya belajar terkait membaca iqro dan fikih dasar serta pengajian-pengajian agama yang dilaksanakan secara rutin.

Hampir sama dengan Lusi dan Sri Dias Tuti. Lusi dan Sri Dias Tuti belajar bersama dalam satu majelis. Awal masuknya Lusi ke agama Islam, ia belajar tentang wudu, sholat dengan membaca di berbagai buku panduan wudu dan sholat. Namun, lama kelamaan anaknya mulai meluangkan waktu untuk mengajari ibunya. Sampai Lusi sudah lancar dan rutin dalam menjalankan ibadahnya, ia mulai mengikuti kajian-kajian agama di luar rumah.

Sri Dias Tuti memang memiliki dasar dalam beribadah seperti halnya sholat, puasa, zakat, membaca Al Quran. Namun karena tidak ia praktekkan selama bertahun-tahun maka banyak ajaran-ajaran Islam yang ia lupa dan tidak tahu. Ia mulai mengulang-ulang apa yang ia pelajari dulu. Disamping itu, beruntung juga ia menikah dengan laki-laki yang paham akan agama, dengan itu ia sering mendapat bimbingan dari suaminya.

Sama halnya dengan Tri Hastuti, ia memiliki suami yang mampu membimbingnya dalam beribadah. Bahkan suaminya sering mengajaknya untuk berkunjung ke guru-guru suaminya untuk bersilaturahmi dan belajar agama. Awal masuknya ia ke dalam agama Islam, ia belajar wudu, tata cara

sholat, puasa dan ibadah lainnya melalui buku-buku yang ia baca, serta belajar dari kiyai-kiyai yang juga dulu guru-guru dari suaminya.

Seperti yang diutarakan oleh Tri Hastuti bahwa dirinya pernah belajar ilmu kebatinan. Ia lebih senang dalam mengolah rasa dalam mendekati diri dengan Allah. Melalui dzikir dan kebiasaannya dalam menjalankan sholat malam . Kebiasaan yang baik itu membawanya lebih percaya akan agama Islam. Bukan dari pengaruh orang lain namun dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan Gunawan ia berguru di berbagai wilayah. Selama tiga tahun ia belajar agama dengan berbagai guru. Selama tiga tahun itu ia fokus dengan belajar agama Islamnya. Dari mulai ilmu tauhid, fikih, akhlak, serta taswuf. Banyak yang ia pelajari selama tiga tahun itu. Sampai sekarang amalan-amalan yang diberikan oleh gurunya masih ia jalankan.

Hasil penelitian menunjukkan usaha muallaf untuk belajar membaca Al-quran walaupun masih dalam taraf membaca huruf hijaiyah. Semua muallaf belajar membaca kitab suci Al-qur'an kepada orang yang lebih memahami bacaan Alquran seperti Ustadz/Kiyai atau pasangannya. Semua muallaf juga menjalankan praktek ibadah lain disamping ibadah wajib, namun intensitasnya berubah-ubah dan tidak semua muallaf menjalankannya secara rutin. Perubahan intensitas menunjukkan bertambahnya usaha individu untuk melaksanakan ibadah sunnah atau berkurangnya frekuensi dalam menjalankan praktek ibadah sunnah.

Perubahan intensitas dalam menjalankan ajaran agama partisipan meliputi pelaksanaan praktek ibadah sunnah seperti sholat sunnah dan puasa sunnah. Perubahan intensitas dalam menjalankan praktek ibadah sunnah juga membuktikan ada dorongan dari individu itu sendiri untuk menambah kemampuannya dengan menjalankan ajaran-ajaran yang bersifat sunnah. Namun ada juga individu yang belum menjalankan praktek ibadah sunnah dengan berbagai macam alasan.

3. Penerapan Nilai-nilai Islami Melalui Perilaku dan Ucapan (Ikhsan)

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Swt. Sebab, perilaku ihsan menjadikan individu memiliki tempat yang mulia di sisi Nya. Ikhsan mencakup dua macam, yakni ikhsan dalam beribadah kepada Allah dan ikhsan dalam menunaikan hak sesama makhluk. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau merasa diawasi oleh-Nya. Sedangkan ihsan dalam hak makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka.

Pada diri muallaf sudah tertanam ikhsan, namun masih ada yang belum bisa mengelola dengan baik. Masih ada unsur ria, sombong, dan merasa paling baik diantara yang lain. Dalam beribadah kepada Allah, ada muallaf yang sudah benar-benar melaksanakannya dengan baik, namun ada juga yang masih belum sempurna.

Sedangkan ikhsan dalam hal makhluk Allah terbagi menjadi dua, yaitu yang wajib dan sunnah. Yang hukumnya wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam bermuamalah. Hal ini sudah banyak yang diterapkan pada diri muallaf. Semua muallaf ingin membahagiakan orang tuanya mereka menginginkan orang tuanya berpindah ke sesuai dengan keyakinan yang sekarang para muallaf itu jalani yaitu islam. Namun diantara muallaf tersebut ada yang bisa sampai membawa orang tuanya mengikuti keyakinan yang dipilihnya, namun tak sedikit juga, kondisi orang tua lebih kuat dan orang tua mereka masih sesuai dengan keyakinan anaknya. Dalam hal bermuamalah pun demikian, banyak muallaf yang sudah baik dalam menerapkan praktek muamalah.

Sedangkan yang sunnah misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bentuk ihsan yang paling utama adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada kita, baik dengan ucapan atau perbuatannya. Hal ini dilakukan oleh semua muallaf. Mereka senang membuat acara atau mengikuti acara yang berkaitan dengan peduli sosial. Seperti santunan anak yatim, muallaf yang terkena musibah, dan lain-lain.

Dalam hal keterlibatan dalam berdakwah/ acara khusus keagamaan/ penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan yang berada dalam ranah ikhsan. Para Muallaf mengikuti majelis ta'lim yang didalamnya berisikan kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan tentang Islam, penguatan keyakinan, seperti bimbingan sholat, belajar membaca alquran, diskusi, ceramah, pengajian rutin malam Jumat, dan lain-lainnya.

Penanaman nilai-nilai Islam melalui perilaku yang dilakukan muallaf di kehidupan bermasyarakat adalah saling mengTerlebih dalam waktu bulan puasa. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan tersebut, missal buka bersama, sholat tarawih bersama antar anggota, dan waktu luang juga banyak digunakan untuk membaca buku tentang Islam, bersilaturahmi ke rumah kiyai kadang bertanya tentang permasalahan yang dihadapi tentang keislamannya, agar keislamannya agar terjaga dengan baik.

Perilaku saling menghormati juga ada pada diri mereka. Silaturahmi dengan orang tua, saudara, teman, dan masyarakat lingkungan sekitar baik satu keyakinan ataupun beda keyakinan masih dilakukan. Salah satu yang sangat berkesan ialah kedekatan terhadap keluarga yang sudah berbeda keyakinan namun tali persaudaran masih tetap terjalin. Kedekatan masih terasa erat. Toleransi ditinggiakan, rasa egosentime di rendahkan.

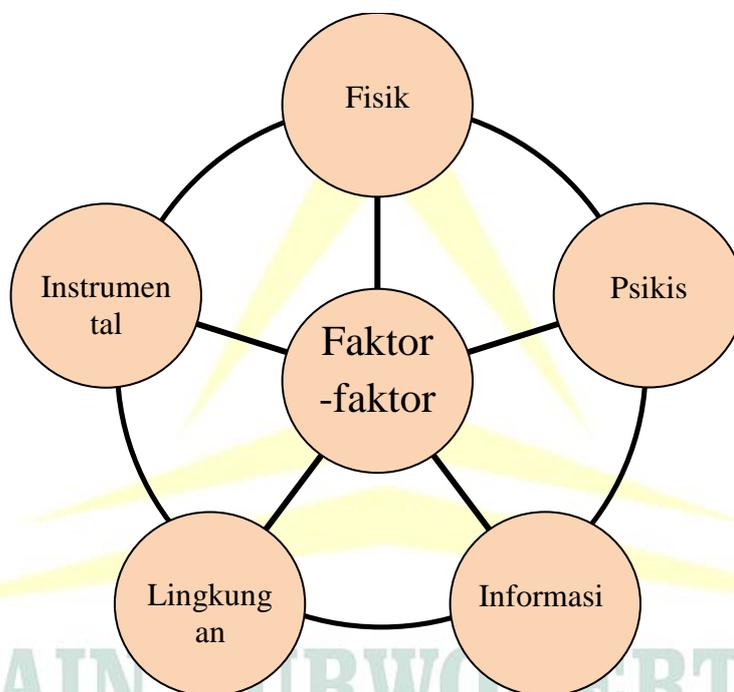
Keterbukaan dan keramahan warga masyarakat yang menyambut baik para muallaf yang awalnya berbeda keyakinan dengan mereka pun sangat baik. Bukan hanya dari ucapan saja, sikap dan perilaku terhadap mereka pun ada yang baik dan sangat mendukung dengan adanya perubahan keyakinan pada muallaf tersebut.

Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat ihsan pada banyak tempat di manapun dan kapanpun.

4. Faktor Yang Membuat Proses Pengajaran Muallaf Berbeda

Menjalankan ajaran agama Islam membutuhkan proses didalamnya. Proses pengajaran dan praktik pengamalan ajaran Islam dari individu satu dengan yang lainnya berbeda. Ada beberapa faktor yang membuat proses itu berbeda namun masih berkesinambungan satu dan lainnya. Berikut adalah skema faktor yang membuat proses pengajaran dan pengamalan masing-masing muallaf berbeda adalah sebagai berikut.

Gambar 2
Faktor yang membuat proses pengajaran muallaf berbeda



Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar muallaf. Faktor-faktor tersebut meliputi keadaan fisik, psikis, informasi, lingkungan dan instrumental.

a. Fisik

Keadaan fisik pada muallaf perlu dipelajari dan dipahami oleh pembimbingnya, karena dipercaya bahwa segala aktivitas-aktivitas belajar dan aktivitas-aktivitas yang menyangkut mentalnya serta pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi dan pertumbuhan fisik. Contohnya adalah kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta

bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan/gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderannya serta tubuhnya.

Seperti keadaan muallaf yang rata-rata semua muallaf yang peneliti teliti adalah usia diatas 50 tahun. Kondisinya berbeda-beda, ada yang masih sehat fisiknya, ada juga yang susah dalam berjalan dan beraktifitasnya dalam kesehariannya. Ada satu muallaf yang memiliki kekurangan fisik (cacat dibagian kaki dari lahir), namun semangat belajarnya masih tinggi. Begitu juga mereka yang sehat harus semangat lagi dan bersungguh-sungguh dalam belajar Islam.

b. Psikis

Proses psikososial, melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi dan kepribadian individu, perkembangan identitas diri, pola hubungan dengan anggota keluarga, teman, guru dan yang lainnya. Contoh Pengaruh Psikis antara lain perhatian dari orang lain, bakat, dan minatnya.

Psikis yang ada di muallaf tidak sama. Mereka merasakan kondisi konvers yang berbeda-beda. Ada yang berangkat dari nol, ia tidak tahu apa-apa tentang Islam dengan kondisi tidak ada dukungan dari keluarganya atau orang-orang terdekatnya. Itu menjadikan beban psikis dalam mencari tahu tentang Islam. Ada juga muallaf yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang sekitarnya.

c. Informasi

Informasi dapat dikategorikan bermacam-macam. Informasi dapat berasal dari sesama manuis atau pembimbing/guru/ustad/kiyai. Namun sekarang ini informasi untuk muallaf sangat banyak dan tersebar didunia maya ataupun surat kabar. Semua itu dapat diakses dengan mudah.

d. Lingkungan

Individu itu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya Dalam lingkungan muallaf diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi proses pembelajaran yang di dominasi oleh keluarga muallaf itu sendiri. Contohnya muallaf yang memiliki suami muslim dan mampu membimbing, atau bisa juga dari keluarga terdekat yang mau dan mampu membimbing para muallaf.

Selain lingkungan sosial, lingkungan kultural juga dapat mempengaruhi perbedaan belajar muallaf. Yang termasuk lingkungan kultural adalah kebiasaan dan tata cara pergaulan masyarakat di sekitar muallaf. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan tata cara pergaulan yang berbeda-beda. Hal ini, dapat mempengaruhi kegiatan belajar muallaf.

e. Instrumental

Instrumental adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran muallaf. Terjadi perbedaan diantara muallaf yang rumahnya dekat dengan masjid dan jauh dari masjid. Biasanya muallaf yang tinggal dengan masjid dan memiliki keterikatan dengan masjid akan lebih sering sholat berjamaah, ngaji, atau kegiatan islam di masjid dibandingkan dengan yang jauh dari masjid.

Alat untuk belajar muallaf adalah doa tuntunan sholat, jus amma, dan alquran yang ada terjemahnya. Hampir semua muallaf menggunakan itu untuk belajar. Ini diakarenakan, para muallaf belum dapat membaca tulisan arab dan tidak selalu dan setiap saat ada yang menemani dalam beribadah.

D. Kendala Pengamalan Ajaran Agama Islam Bagi Muallaf

Disamping ketaatan para muallaf dalam menjalankan ibadah wajib, ternyata semua muallaf pernah mengalami suatu saat dimana dirinya tidak dapat melaksanakan ibadah wajib, khususnya sholat lima waktu. Alasan tersebut mencakup kondisi internal atau eksternal dari tiap partisipan, dan alasan antar partisipan berbeda satu sama lain.

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya, terlebih dalam hal berpindah agama sering terjadi permasalahan baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa muallaf

harus di perhatikan, jikalau tidak diperhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu.

Pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan berubah pula, seperti dalam tatacara mengerjakan sholat lima waktu, yang sebelumnya kewajiban seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, ini merupakan bukan hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam. Bacaannya sholat belum benar, pembelajaran tentang bahasa arab serta yang menjadi rukun dan sunnahnya.

Masuk Islam pertama kali sangat berat, hal ini yang disampaikan oleh para muallaf. Masuk Islam butuh perjuangan dan kesabaran. Awalnya mereka tetap berusaha menjalankan kewajiban sholat meskipun hanya sekedar gerakan gerakan saja. Setelah lama kelamaan maka akan terbiasa dan mulai belajar bacaan-bacaan sholat, dzikir setelah sholat, dan lain-lainnya. Bimbingan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab tentang Islam mereka lakukan. Menurut mereka setelah berkonversi agama Islam, mereka memiliki tujuan hidup, merasa tenang dan memiliki keyakinan dalam hidup.

Ketika setelah masuk Islam hambatan tentunya ada, dari hambatan keluarga sampai menyangkut kekeliruan pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat. Berikut hambatan yang dialami oleh para muallaf yang penulis kategorikan menjadi beberapa poin yaitu sebagai berikut.

1. Individu

Kendala yang dirasakan oleh masing-masing individu yang melakukan konversi. Kendala yang dialami oleh masing-masing muallaf berbeda-beda. Kendala itu bisa berasal dari hati masing-masing muallaf, ada muallaf yang merasa hatinya belum mantap untuk masuk Islam. Ada muallaf yang secara lahiriyah ia mengucapkan syahadat, namun dalam hati dan pengamalan ibadahnya masih belum sesuai.

Ada juga karena faktor yang datangnya luar tapi itu hanya menyangkut untuk dirinya sendiri. Seperti dalam perubahan dalam karir atau pekerjaan. Diantara muallaf ada yang pernah bangkrut atau gulung tikar dalam usahanya. Usaha yang mereka bidangi sebelum masuk Islam pada saat itu dalam kondisi

jaya, namun pada masa ia mulai yakin dan bahkan yakin dengan ajaran agama Islam, tiba-tiba usahanya di tak bisa berjalan lancar atau bangkrut. Di dalam kondisi ini, mereka yang yakin akan Allah Swt maka akan terus berjuang dan berusaha memperbaiki dan bangkit lagi dalam berwirausaha. Mereka lebih mendekatkan dengan Allah. Ada juga yang berganti usaha ke usaha yang dinilainya lebih halal, dan berbagai cara agar hidupnya lebih berkah dari sebelumnya.

Keadaan individu muallaf yang tidak mendapat bimbingan setelah bersyahadatpun menjadi kendala banyak muallaf. Ada muallaf yang malu untuk bertanya dan belajar Islam. Ada juga muallaf yang tidak memiliki seseorang yang mampu membimbingnya ke dalam agama Islam setelah berikrar. Tidak menutup kemungkinan pula orang-orang disekitar yang ragu-ragu ketika ingin membimbing muallaf tersebut.

2. Keluarga

Kendala dalam keluarga pasti akan terjadi bagi setiap diri muallaf. Lain halnya jika dalam keluarga tersebut sudah beragama Islam dan hanya partisipan muallaf saja yang berbeda agama. Ketidak setujuan dari keluarga merupakan hal yang memang harus sangat diperhatikan bagi muallaf. Karena resiko besar akan terjadi jika didalamnya terdapat konflik yang dapat memutuskan tali persaudaraan.

Sebagai contoh disini, ada partisipan muallaf yang rela bercerai karena si istri tidak mau mengikuti agama suaminya. Ada juga yang bersiteru antara kakak dan adik. Sering mendapatkan sindiran-sindiran dari anggota keluarga lain, tidak diterimanya pendapat ketika ada permasalahan keluarga, menjadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang lain yang belum beragama Islam ketika berjilbab dan lain-lain.

3. Masyarakat Sekitar

Kendala yang dihadapi oleh muallaf dalam kehidupan bermasyarakat adalah mereka yang tidak percaya diri dengan konversi yang telah mereka

lakukan. Ada sebagian masyarakat yang membuatnya malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Orang-orang ini yang menjadi salah satu kendala para muallaf untuk bersosialisasi. Mereka malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat disekitar mereka. Untuk itu dalam menghadapi permasalahan dan membantu penyesuaian diri pada muallaf, ada muallaf yang mencari perkumpulan untuk bertukar pikiran tentang permasalahan muallaf khususnya yang sesuai dengan diri mereka.

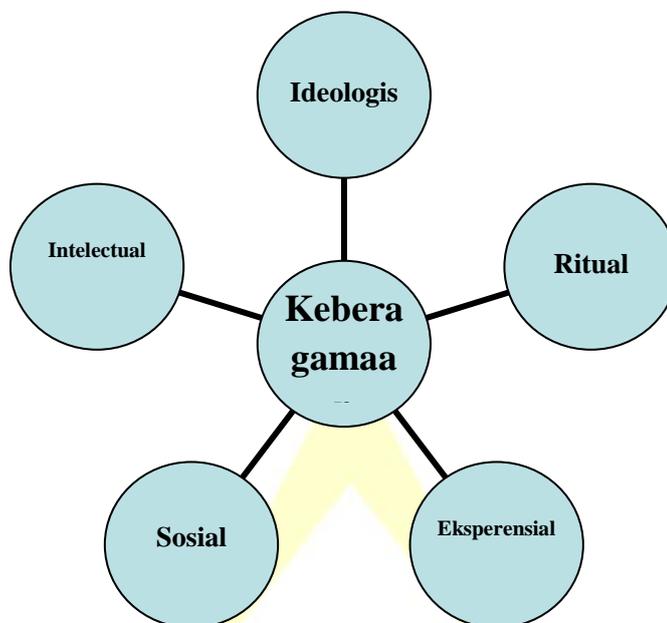
Dalam perkumpulan tersebut antar anggota saling berbagi rasa, bimbingan pengetahuan tentang Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang membuat motivasi dalam beribadah menjalankan kewajiban sebagai muslim yang lebih baik. Di Banyumas ada berbagai perkumpulan yang berisikan muallaf di dalamnya. Para muallaf itu da yang tergolong dalam perkumpulan Banyumas Muallaf Center (BMC), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan Komunitas Islam Tionghoa Indonesia (KITI).

E. Perkembangkan Sikap Keberagamaan Muallaf

Sebagai seorang manusia di butuhkan sikap konsisten dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal melakukan perpindahan agama, khususnya agama Islam. Karena agama adalah pokok utama hidup dalam berkeyakinan terhadap Tuhan.

Memeluk agama apa saja merupakan hak setiap seseorang, di butuhkan motif-motif yang kuat agar keputusan tersebut bulat dan tidak berubah-ubah, atau menyesal dan berat di jalani selanjutnya. Dan seorang muallaf harus selalu belajar dan mengasah diri dalam beradaptasi dengan Islam yang dijalani sampai seumur hidupnya. Diharapkan tidak berpindah ke agama lainnya lagi. Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu sikap keberagamaan pada muallaf yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kuat, kokoh, dan seimbang. Yang akan di gambarkan melalui skema berikut ini.

Gambar 3
Aspek dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan



1. Ideologis

Berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia, adanya roh dalam manusia, surga, dan neraka.

Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agama. Para muallaf harus memiliki aspek ideologis, dalam mengembangkan keimanannya. Karena pada aspek ini bentuk keyakinan pada Allah sangat mempengaruhi agama yang telah dibangun oleh muallaf.

2. Ritual

Aspek ritual ini merupakan refleksi langsung dari aspek ideologis. Ketika agama menkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, maka secara otomatis hambanya akan melakukan praktek peribadatan atau ritual. Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.

Aspek ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritual dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan sholat lima waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah, haji, dzikir, membaca Alquran dan lain-lain. Muallaf harus bisa melakukan ritual tersebut. Mencari tahu dan mempraktekan apa yang sudah diajarkan serta tak sungkan-sungkan dalam bertanya jika ada hal yang masih kurang paham. Pengamalan ibadah ini dilakukan secara rutin dan membiasakannya teratur tanpa meninggalkan salah satu dari rukun dan syaratnya.

3. Eksperensial

Aspek eksperensial bisa dikatakan juga sebagai aspek *religion feeling* yaitu aspek yang pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Bentuk dalam aspek ini adalah kehadiran Allah yang dirasakan oleh muallaf dalam menjalankan ritual agama. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.

Seperti khusuk dalam sholat, tenang saat berdoa, ikhlas dalam beramal, sabar dalam berdzikir, tersentuh mendengar ayat suci Alquran ketika dibacakan dan masih banyak lagi. Dalam mengolah *religion feeling* ini masing-masing muallaf berbeda. Ada muallaf yang dengan cepat mendapatkan *religion feeling* ini. Namun tak sedikit pula yang belum bisa dalam prakteknya. Untuk mencapai itu memang butuh keraja keras dan hati yang tenang.

4. Sosial

Aspek sosial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, aspek ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, empati, rasa persaudaraan, rasa persatuan dan sebagainya.

Kebanyakan dari muallaf adalah mereka yang memasuki dunia baru. Dunia baru disini bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang namun yang sangat signifikan adalah agama mereka. Agama merubah sebagian besar hidup mereka salah satunya adalah dalam segi sosial. Ada yang mengalami perubahan dalam segi sosial, namun tak sedikit pula yang tidak mengalaminya. Sebagai muallaf, perubahan sosial ini harus mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Dengan berjalannya ritual keagamaan, maka muallaf harus mengimbangnya dengan hubungan sosial dilingkungan sekitarnya.

5. Intelektual

Aspek ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya muallaf beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Aspek ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) muallaf.

Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini.

Tingkat ketertarikan mempelajari agama dari muallaf, dalam aspek ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi yang biasa ada disekitarnya.

F. Analisis Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan terdahulu maka dalam penelitian ini ada beberapa temuan yang di dapatkan. Temuan-temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari data-data yang telah di dapatkan dilapangan dan telah peneliti konfirmasikan dengan teori-teori yang ada.

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula agama lama tidak ditinggalkan sama sekali.

Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

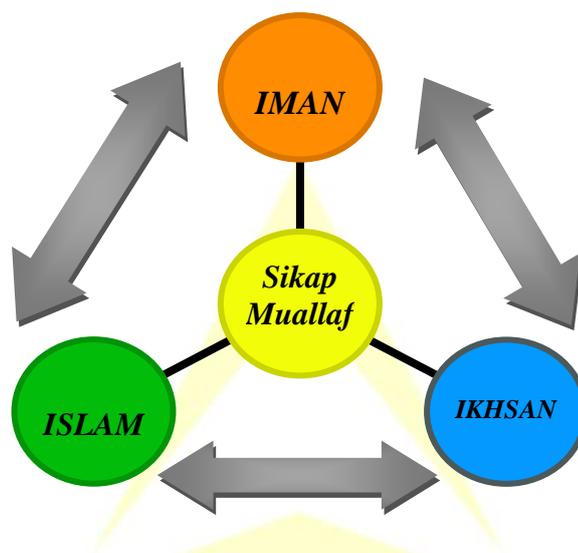
Memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada muallaf. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar.

Sebagai perimbangannya, akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif. Proses konversi jika diteliti dengan seksama, maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Persamaan yang tidak banyak dipungkiri oleh para muallaf yaitu kekuatan batin yang mendasar.

Dari simpulan di atas, penulis mencoba membuat sebuah skema tentang sikap keberagaman muallaf menurut hadis *Arbain An-Nawawi*.

Gambar 4
Aspek Sikap Keberagaman Muallaf



Skema tersebut penulis gambarkan, maka akan terdapat titik temu antara ketiganya dimana sikap muallaf tidak terlepas dari sikap iman, islam dan ikhsan. Adapun bentuk *riil* dari iman, islam, ikhsan akan tertuang dalam sikap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Iman adalah perkataan dengan lisan, meyakini dengan hati, melaksanakan dengan anggota tubuh, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat. Para informan yang menjadi muallaf secara lisan, melaksanakan dengan anggota tubuh serta bertambah ketaatan dalam beribadah mereka lakukan. Namun menyelaraskan dengan hati dan tidak melakukan kemaksiatan masih dalam tahapan mencari kesempurnaan. Iman dapat bertambah dan berkurang sejalan dengan bertambah dan berkurangnya terlebih untuk para muallaf.

Tujuan pendidikan bagi muallaf ditekankan pada keimanan, karena proses konversi agama lebih merupakan perpindahan dari suatu keimanan agama lama ke

agama baru. Kewajiban atas muallaf setelah itu, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Semua muallaf berikrar masuk Islam dan membaca dua kalimat syahadah. Pengikraran masing-masing muallaf tidak sama. Ada yang pengikraran melalui gurunya dan ada juga yang berikrar secara sah saat hendak menikah.

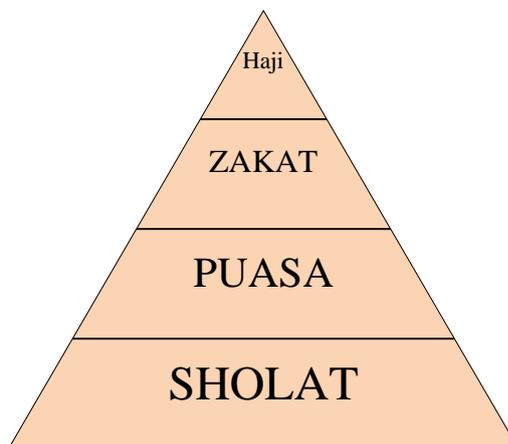
Iman yang dimiliki para muallaf sangat dibutuhkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan. Dengan demikian diharapkan ia mempunyai keimanan yang kokoh dan tegar serta tidak gampang goyah dalam berbagai terpaan. Hal ini semacam yang dimaksudkan agar terjadi kemantapan, kesetiaan terhadap agamanya barunya. Di samping itu bahwa para muallaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang *muttaqin* yaitu orang yang bertakwa yang mampu menjalankan syariat Islam dan mampu menghindari segala kemungkaran. Sehingga para muallaf menjadi muslim yang berkepribadian yang sempurna..

Iman dan Islam keduanya saling melengkapi. Iman menjadi sia-sia tanpa Islam, demikian juga sebaliknya. Islam tak lengkap hanya mengucap syahadah. Pengucapan syahadah yang disaksikan oleh beberapa saksi, tidak sempurna jika tidak diimbangi dengan ibadah maghdah lainnya. Seperti menunaikan shalat wajib pada waktunya dengan memenuhi syarat, rukun dan memperhatikan adab dan hal-hal yang sunnah. Mengeluarkan zakat, baik zakat fitri maupun zakat mal yang telah mencapai nisabnya. Puasa di bulan Ramadhan. Haji sekali seumur hidup bagi yang mampu, mempunyai biaya untuk pergi ke tanah suci dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Dari lima muallaf yang menjadi informan, hampir semua sudah melakukan ibadah maghdah, bahkan ada informan yang rutin melaksanakan ibadah-ibadah sunnah.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, *Ibadah mahdhah* dan *Ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* atau ibadah khusus meliputi bentuk-bentuk ritual tertentu yang diajarkan syara' seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan manusia dengan manusia lainnya bentuk dapat berupa sumbangan pribadi untuk

kesejahteraan sesama manusia misalnya mencari nafkah, silaturahmi, shodaqoh, infaq. Seperti dalam skema berikut ini.

Gambar 5
ibadah *mahdhah*

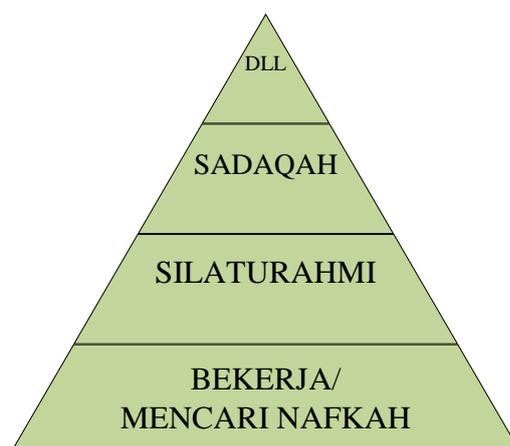


Skema diatas gambar 3 memuat ibadah *mahdhah* dengan ibadah sholat sebagai pondasi paling bawah. Sholat sebagai kewajiban bagi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa. Semua responden menuturkan belajar sholat terlebih dulu dibandingkan ibadah-ibadah lainnya. Ada yang kesulitan dalam pelaksanaannya baik dalam masalah bacaan dan urutan gerakannya. Setelah penulis bertanya lebih mendalam, masih ada muallaf yang belum paham terkait thaharah. Mereka melaksanakan wudu sebelum sholat, namun dalam praktek keseharian mereka masih ada yang belum memperhatikan kesucian dalam beribadah. Namun dengan berjalannya waktu, dengan pengajaran dan bimbingan mereka akan paham dan lebih teliti lagi.

Selanjutnya diatasnya adalah puasa ramadhan yang wajib dilakukan oleh muslim. Dalam hal berpuasa ramadhan khususnya, para muallaf tidak ada yang keberatan dalam menjalaninya kecuali memang ada kendala yang tidak diwajibkannya berpuasa. Setelah puasa diatasnya ada zakat. Zakat pun demikian tidak ada yang merasa kesulitan dalam menjalaninya. Mereka dibantu oleh warga sekitar dalam pelaksanaan zakat fitrah. Yang terakhir adalah haji. Dari lima

muallaf ada satu yang telah menunaikan ibadah haji dan satu yang telah menunaikan ibadah umrah.

Gambar 6
ibadah *ghoiru mahdah*



Skema pada gambar 4 menunjukkan ibadah *ghoiru mahdah*. Ibadah *ghoiru mahdah* menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa aktivitas kaum muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari rida Allah).

Banyak hal yang dilakukan para muallaf dalam menjalankan ibadah *ghoiru mahdah*. Dari lima muallaf tiga diantaranya seorang pengusaha, seorang pensiunan, dan satu seorang ibu rumah tangga. Mereka menjalankan aktivitasnya dengan sungguh-sungguh. Meskipun banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi dalam berwirausaha misalnya, mereka tetap dalam keislamannya. Selain bekerja, mereka juga menjaga silaturahmi dengan keluarga, saudara, tetangga, teman, dan orang lain. Memang banyak kendala ketika awal mereka berpindah agama. Namun dengan berjalannya waktu, ikatan kekeluargaan dan persaudaraan tetap terjalin diantara mereka dan keluarganya. Begitu juga dengan teman-temannya yang berbeda agama.

Dalam kehidupan sehari-hari ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdah* saling beriringan, artinya manusia melakukan shalat, puasa dibarengi dengan berbuat amal soleh seperti bersedekah atau berbuat baik kepada orang lain. Begitu juga para muallaf, dalam kehidupan sehari-harinya melakukan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdah*.

Sikap ikhsan ini harus berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbuat amalan kataatan, maka perbuatan itu selalu kita niatkan untuk Allah. Sebaliknya jika terbesit niat di hati untuk berbuat keburukan, maka tidak mengerjakannya karena sikap ikhsan yang dimiliki. Seseorang yang sikap ihsannya kuat akan rajin berbuat kebaikan karena ia berusaha membuat senang Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya ia malu berbuat kejahatan karena ia selalu yakin Allah melihat perbuatannya.

Ikhsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak seorang hamba. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha agar sampai pada tingkat tersebut. Siapa pun, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ke tingkat ikhsan dalam seluruh amalannya. Kalau kita cermati pembahasan di atas, untuk meraih derajat ikhsan, sangat erat kaitannya dengan benarnya pengilmuan seseorang tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pembiasaan perilaku ihsan yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku, membina dan meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan dikalangan muallaf. Pembiasaan bagi muallaf ini lebih dituntut untuk menekankan amaliah yang mendorong dalam berbuat baik, baik dalam perbuatan, ucapan dan lainnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa sikap keberagaman yang dilakukan muallaf di kabupaten Banyumas adalah bentuk dari konversi agama yang dilakukan oleh mereka. Sikap keberagaman muallaf (seorang muslim) ditunjukkan dalam tiga hal, yaitu dengan iman, islam ikhsan. Ketiga aspek itu saling melengkapi. Semua itu, baik iman dan islam akan lebih sempurna jika di dalamnya terdapat ikhsan.

Para muallaf mampu menjalankan keislaman mereka dengan mengacu pada aspek iman, islam, dan ikhsan. Dalam aspek keimanan, muallaf memiliki keyakinan baik terhadap Allah Swt, karena tidak ada satupun muallaf yang memiliki pendapat negatif terhadap ketuhanan dalam Islam. Dari sisi pengamalan ibadah, muallaf menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik itu ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan untuk nilai keagamaan, muallaf memiliki kualitas moral yang baik, menimbang muallaf tidak ada yang memiliki perilaku negatif dalam kehidupannya. Dalam hal berhubungan dengan orang lainpun demikian. Rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, toleransi, persatuan, dan persaudaraan masih tetap tertanam dalam diri mereka walaupun dengan keluarga, lingkungan dan teman-teman yang berbeda keyakinan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi dari sifat keberagaman muallaf di Kabupaten Banyumas berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap keberagaman muallaf dapat dilihat dari tiga aspek yaitu iman, islam, dan ikhsan. Dengan iman, islam dan ikhsan yang semakin meningkat dan didukung dengan kepribadian yang lebih baik hidup muallaf akan lebih baik dan terarah. Hal semacam ini dapat menular baik di kalangan mereka, salah satunya

dengan komunikasi dan interaksi mereka di dalam sebuah lembaga atau wadah khusus yang didalamnya terdapat muallaf-muallaf lainnya.

Adanya aspek iman, islam, dan ikhsan bagi para pendidik atau pembimbing muallaf dapat menjadi acuan dalam membimbing dan mendidik muallaf agar lebih terarah dan lebih baik lagi. Hal ini memang semata-mata tidak hanya untuk muallaf saja namun untuk semua muslim yang ada namun untuk mempermudah dalam mengarahkan muallaf maka perlu adanya aspek ini.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka diharapkan kepada para pembaca yang budiman mampu mengambil manfaat dari apa yang ada dalam tulisan ini. Terlebih bagi para praktisi pendidikan, terobosan untuk mengembangkan pendidikan sikap keberagamaan terhadap muallaf ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam rangka mewujudkan pendidikan yang lebih maju dan mampu menjawab tantangan zaman. Apa lagi jika melihat kondisi zaman yang semakin maju maka tidak dipungkiri bahwa akan banyak orang yang lebih mengenal Islam lebih dalam lagi.

Penelitian ini tentu masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya di sini penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca untuk bisa melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait tema ini. Penulis mengakui bahwa analisa terhadap sikap keberagamaan masing-masing muallaf masih belum mendalam sehingga sangat berpeluang untuk diperdalam dengan membahas masing-masing muallaf lebih banyak lagi. Di samping itu masih banyak muallaf yang ada di kabupaten Banyumas yang belum mendapatkan pendidikan dan bimbingan terkhusus dalam pembimbingan tentang iman, islam, ikhsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- al-Bugi, Muṣṭafa. *Al-wafī fī syarah al-arbaʿīn an-nawawī*. Damaskus: Dār ibn-kašīr, 1998.
- al-Bukhārī, Abū ʿAbdillāh Muhammad bin Ismāʿīl. *Ṣahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dāru ibnu Kašīr, 1976.
- Al-Zuhaili, W. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa Al-Manhaj Vol. 9*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Ali, Mohammad Daud *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suruso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Zakat*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches second edition*. London: Sage Publication, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____. *Pembinaan Jiwa Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999.

- Garna, Marry Kaouch. *Kutemukan Kebenaran Renungan Muallaf Jerman*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda, 2014.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*,.Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara,2005.
- Kementerian Agama RI Dirjen Bimas Islam, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Mahmud dan Ija Suntana. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Mahmud et.all, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* .Jakarta:Akademia Permata, 2013.
- Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Jakarta : Hidakarya Agung, 1980.
- Mar'at, Samsunuwiyati. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*,. Jakarta :Balai Aksara, 1982.
- Margono.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Miftahul Huda & Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008..
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mufraini, M. Arief *Akuntansi dan Manajemen Zakat : Mengkomunikasikan Kesadaran Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. 1995.
- O'Dea,Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985.

- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1987.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1983.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Alquran*. Kairo, Darus Syuruq: 1968.
- Raharjo, Dawam. *Intelektual Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim I*. Bandung: Mizan, 1996.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, cet I, 2009.
- Salim, Peter *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. t.t.t, DEPDIKBUD, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supiana dan M. Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syarifuddin, Amir. *Gari-Garis Besar Fiqih* . Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Ed. 3, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- _____, *Kamus Bahasa Indonesia* .Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Zin, Mohamad Zaid Mohd *UiTM Student (Muslim Convert) Perspective on Fundamentals of Fardhu Ain*. Singapore: International Conference on Sociality and Economics Development Press , 2011.

Jurnal-jurnal

A.R. Azman, dkk. "Analisis Pentafsiran Muallaf Menurut Islam Dan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Di Malaysia". Infad, vol. 6 (2015).

Hakiki, Titian. "Komitmen Beragama pada Muallaf Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa". Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 4. No. 1 (2015).

Hakim, Ramlah. "Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan". Al-Qalam. Vol. 19 Nomor 1 (2013).

Majid, Mariam Abd. "The Conversion of Muallaf to Islam in Selangor: Study on Behavior and Encouragement". Mediterranean Journal of Social Sciences. vol. 7 No 3 (2016)

Syuhudi, Muhammad Irfan. "Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado". Al-Qalam. Vol. 19 Nomor 1. (2013)

Karya tulis lain

Burhaniddin, dkk, "Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak", Tesis. PMIS:UNTAN,2012.

Aturan Perundang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Internet

BPS Banyumas, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Banyumas*". <https://banyumaskab.bps.go.id/> (diakses 01 Juli 2018).